

**PERAN GURU PAI
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT
BERAGAMA DI SMAN 1 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

NINING KOMSIYAH

NIM : 210314026

PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2018

ABSTRAK

Komsiyah, Nining. 2018. *Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMAN 1 Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Faruk, M. Fil.

Kata Kunci : Guru PAI, Nilai-nilai toleransi, Umat Beragama.

Masalah toleransi agama bukanlah hal baru karena telah ada sejak awal perkembangan suatu agama. Setiap agama memiliki ajaran mengenai toleransi tsb. Akan tetapi dalam realitasnya, amat mungkin sebagai akibat pengelolaan pembelajaran toleransi beragama yang kurang serius, maka hubungan intern dan antar pemeluk agama tampak terjadi ketegangan yang mencerminkan ketidakmampuan mengimplementasikan ajaran agama yang mereka anut. Oleh karena itu, toleransi merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dikembangkan. Guru PAI sebagai salah satu komponen bagi terciptanya keharmonisan antar umat beragama yang mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial keagamaan. Di SMAN 1 Ponorogo, warga sekolahnya bersifat majemuk dalam hal keagamaan, sehingga menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menguak bagaimana nilai-nilai toleransi tersebut dapat ditanamkan di sekolah yang sudah bertaraf internasional tsb.

Adapun rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pola interaksi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo (2) Bagaimana peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik di SMAN 1 Ponorogo (3) Bagaimana peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama pendidik dan tenaga kependidikan di SMAN 1 Ponorogo?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data ini diambil dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang diberikan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) pola interaksi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo baik antara peserta didik muslim dan non muslim, antara guru muslim dan non muslim, antara guru muslim dan peserta didik non muslim, dan antara guru non muslim dengan peserta didik muslim terwujud dalam interaksi sosial yang bersifat assosiatif dalam bentuk kerja sama primer dan asimilasi berupa komunikasi baik yang dilandaskan pada *ukhuwah basyariyah* (2) peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik di SMAN 1 Ponorogo baik secara formal maupun non formal ditanamkan melalui beberapa metode secara umum dengan percakapan, keteladanan, pembiasaan dan ceramah.(3) peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama pendidik dan tenaga kependidikan di SMAN 1 Ponorogo. Baik secara formal maupun non formal ditanamkan melalui beberapa metode secara umum dengan percakapan, keteladanan, pembiasaan dan ceramah.

LEMBAR PERSETUJUAN


Skripsi atas nama saudari:

Nama : Nining Komsiyah
NIM : 210314026
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMAN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Tanggal, 11 Juli 2018


Ahmad Faruk, M. Fil.I
NIP. 197511142003121001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nining Komsiyah
Nim : 210314026
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMAN 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 27 Juli 2018

Dan Telah diterima sebagai bagian dari Persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 27 Juli 2018

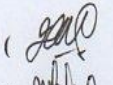
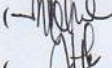
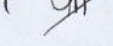
Ponorogo, 30 Juli 2018



Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. AHMADI, M.Ag

NIP. 1965 1217 199 703 1003

1. Ketua Sidang : KHARISUL WATHONI, M.Pd.I ()
2. Penguji 1 : Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag ()
3. Penguji 2 : AHMAD FARUK, M.FIL.I ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara pluralis, artinya bahwa Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam ras, suku, bahasa, adat-istiadat serta agama. Ada budaya Jawa, Sunda, Madura, Batak, dan lainnya. Setiap Budaya memiliki bahasa dan adat-istiadat yang tidak sama pula. Selain itu agama yang dianut masyarakat pun berbeda-beda walaupun mayoritas adalah pemeluk Islam, namun di negara ini masih ada penganut Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan sebagainya.¹ Dengan demikian Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk majemuk dari segi bangsa, budaya, dan agama.

Sekalipun termasuk negara yang majemuk, satu di antara beberapa misi Departemen Agama Republik Indonesia yang tampak senantiasa dipertahanan, sekalipun terjadi pergantian era pemerintahan dari orde lama ke orde baru ke era reformasi, adalah “meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama”. Bunyi dan susunan redaksi teks misi ini memang tampak mengalami perubahan, tetapi maksud dan isinya adalah tetap sama diarahkan untuk mewujudkan tata nilai Pancasila yaitu Bhineka Tunggal Ika, meski berbeda tetapi tetap bersatu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

¹ Rofiqoh, “Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, Dan Katolik, Di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)” (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 1.

bernegara yang aman, bersatu, rukun, damai dengan senantiasa menjunjung tinggi hukum, kesetaraan dan hak asasi manusia; sehingga di Indonesia tercipta kehidupan yang semakin berperikemanusiaan lagi beradab, bukan kehidupan yang semakin berperikehewanan lagi biadab.²

Pada dasarnya kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa ini, disatu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia, karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Namun, disisi lain kemajemukan berpotensi mencuatkan *social conflict* antar umat beragama yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama jika kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola secara baik. Hal ini senada dengan pendapat H.A.R. Tilaar yang menyatakan bahwa masyarakat multikultural sebenarnya menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok, namun disatu sisi juga menyimpan benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional.³

Dipandang dari segi pendidikan, peningkatan kualitas kerukunan umat beragama tersebut hanya dapat terwujud manakala seluruh elemen bangsa telah mendapatkan pembelajaran toleransi beragama yang berkualitas semenjak mereka masih anak-anak. Semua pihak harus menyadari, bahwa sebagai tempat mencari makna hidup yang final dan *ultimate*, ternyata bagi pergaulan antar manusia, agama dapat menimbulkan dampak positif berupa

² Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 401.

³“Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, Dan Katolik, Di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta),” 3.

daya penyatu (sentripetal) dan dapat menimbulkan dampak negatif berupa daya pemecah (sentrifugal).

Yang dimaksud dengan toleransi beragama, adalah sikap homat menghormati antar pemeluk agama yang berbeda-beda dan antar pemeluk satu agama yang berlainan aliran untuk mengaktualisasikan suatu ajaran agama dan pemahaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari demi kelestarian kerukunan hidup bermasyarakat.⁴ Dalam konteks pendidikan, salah satu yang memiliki peran penting akan meningkatnya kualitas kerukunan umat beragama yaitu Guru PAI. Sebagaimana dalam konsep Islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai pengajar, ia juga menjadi Bapak Rohani (*Spiritual Father*) yang memberikan nasihat-nasihat yang baik (mauidhoh hasanah) kepada anak didiknya. Oleh karena itu, pendidik dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi.⁵

Masalah toleransi agama bukanlah masalah baru karena telah menjadi masalah sejak awal perkembangan suatu agama. Nabi sangat menghargai keyakinan dan agama orang lain. Sikap yang sangat toleran ini merupakan gambaran pesan Islam kepada umatnya. Oleh karena itu, toleransi merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dikembangkan.⁶ Toleransi beragama sama sekali berbeda dengan pluralisme agama dan sinkretisme agama. Toleransi beragama tidak identik dengan pluralisme agama. Dalam era globlasasi ini, penyebaran pluralisme agama disinyalir mendapat dukungan

⁴ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 403.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 165.

⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2009), 439.

politis dan finansial yang luar biasa besar dari institusi berkaliber internasional. Adian Husaini mencatat pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.⁷

Dalam bidang akidah dan ibadah, setiap umat Islam (muslim dan muslimah) wajib bersifat eksklusif, dalam pengertian haram mencampuradukkan urusan akidah dan ibadah umat Islam dengan urusan akidah dan ibadah pemeluk agama lain. Setiap umat Islam wajib menghormati akidah dan ibadah seseorang pemeluk agama apapun, haram mengganggunya. Sedangkan di bidang sosial seperti perniagaan dan kesehatan, maka setiap umat Islam dapat bersikap inklusif dalam pengertian dapat melakukan aktivitas sosial dengan umat agama lain.⁸

Memang setiap agama memiliki ajaran mengenai toleransi beragama. Akan tetapi setiap realitas, amat mungkin sebagai akibat pengelolaan pembelajaran toleransi beragama yang kurang serius, maka hubungan intern dan antar pemeluk agama di Indonesia dan juga di negara-negara lain tampak terjadi ketegangan bahkan bentrokan yang mencerminkan ketidakmampuan mengimplementasikan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena ini, bagi

⁷ Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, 404.

⁸ Rohmad, 404.

Negara Kesatuan Republik Indonesia jelas merupakan ancaman bagi stabilitas dan ketahanan nasional.⁹

Berbicara mengenai toleransi beragama, di SMAN 1 Ponorogo sebagian siswa maupun guru memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun keberagamaan. Di SMAN 1 Ponorogo beberapa peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan memiliki agama yang beragam yaitu Islam, Kristen, Protestan, Katolik, dan Hindu.¹⁰

Berdasarkan peninjauan awal di SMAN 1 Ponorogo saat berlangsungnya PPLK 2, peneliti mendapatkan informasi dari salah satu Guru PAI yaitu Ibu Febriana Nur Laily, S.Pd.I dan beberapa rekan PPLK 2 peneliti. Berikut informasi yang diperoleh peneliti: Peran guru PAI yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama seperti berikut: 1) Untuk menghormati peserta didik non muslim, pihak sekolah mempersilahkan kepada peserta didik non muslim untuk memilih antara mengikuti selama berjalannya pembelajaran PABP atau meninggalkan ruangan, 2) Ketika peserta didik non muslim memilih tetap di ruang kelas, selama pembelajaran PABP berlangsung mereka dibebaskan untuk tidak memperhatikan pelajaran dan melakukan apa yang mereka kehendaki selama tidak mengganggu teman-teman muslim lainnya. 3) Pada pelajaran PABP peserta didik non muslim memang tidak mendapatkan nilai dari guru mapel

⁹ Rohmad, 402.

¹⁰ wawancara Dengan Bapak Yahudi, Macam-macam Agama Yang Dianut Warga SMAN 1 Ponorogo, February 21, 2018.

yang bersangkutan, namun mereka disilahkan untuk mendapatkan materi dan nilai dari luar sekolah.¹¹ 4) Untuk memperkokoh kerukunan yang sudah terjalin baik, pada materi tertentu guru meminta kepada peserta didik non muslim untuk menyampaikan/berbagi pengalaman terkait materi yang sesuai pada ajaran agamanya sebagai bentuk menghargai dan pengetahuan pula bagi peserta didik muslim itu sendiri.

Beberapa informasi yang diperoleh tersebut di atas, dapat difahami bahwasannya peserta didik non muslim sebagai warga sekolah yang tergolong minoritas dalam hal pemeluk agama dapat menghormati dan menghargai proses pembelajaran agama lain khususnya PABP sebagai materi pemeluk mayoritas muslim di SMAN 1 Ponorogo, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Bagi peserta didik yang memahami hal tersebut tidaklah menjadi sebuah persoalan, namun ketika guru menyampaikan materi tertentu kemudian peserta didik non muslim tersebut secara diam-diam merasa tersinggung (dirasa menjatuhkan keyakinannya) itulah yang perlu diwaspadai. Artinya di sinilah titik persoalan yang perlu didalami terkait nilai-nilai toleransi.

Dari perolehan informasi itulah yang kemudian menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menguak bagaimana nilai-nilai toleransi tersebut dapat ditanamkan melalui pendidikan agama khususnya, maka fokus peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi antar Umat Beragama di SMAN 1 Ponorogo. Maka peneliti merumuskan skripsi ini

¹¹ Wawancara Dengan Febriana Nur Laily, Hak Peserta Didik Non Muslim Saat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berlangsung di SMAN 1 Ponorogo, Oktober 2017.

dengan judul “PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMAN 1 PONOROGO”.

Peneliti tertarik pada objek penelitian ini dan menarik untuk diteliti lebih lanjut karena: *pertama*, secara akademis, sebagai calon generasi pendidik PAI yang berkaitan langsung dengan persiapan dan kesiapan generasi muda untuk memperjuangkan cita-cita kemerdekaan bangsa dan dasar negara Pancasila. *Kedua*, mendalami pola interaksi sosial dan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Dari beberapa masalah yang telah ditemukan, maka fokus penelitian ini didasarkan pada keseluruhan “*social situation*” yang meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu tempat (*place*) yaitu: di SMAN 1 Ponorogo, pelaku (*actor*) yaitu: guru PAI, peserta didik muslim dan non muslim, tenaga pendidik dan kependidikan, dan aktivitas (*activity*) yaitu: perilaku guru PAI dan murid dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama, dan perilaku antar peserta didik yang berbeda agama dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama, serta perilaku tenaga pendidik dan pendidikan dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola interaksi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik di SMAN 1 Ponorogo?

3. Bagaimana peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar tenaga pendidik dan kependidikan di SMAN 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola interaksi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo
2. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik di SMAN 1 Ponorogo
3. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar tenaga pendidik dan kependidikan di SMAN 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini di tinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar peranan guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama baik antar peserta didik maupun tenaga pendidik dan kependidikan di SMAN 1 Ponorogo
 - b. Dapat memberikan tambahan wawasan pemikiran mengenai peranan guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama baik antar

peserta didik maupun tenaga pendidik dan kependidikan di SMAN 1 Ponorogo

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menjadi wahana untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai pentingnya peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama baik antar peserta didik maupun tenaga pendidik dan kependidikan di SMAN 1 Ponorogo
- b. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan, dapat menjadi masukan dan wawasan pemikiran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai toleransi beragama.
- c. Bagi peserta didik, dapat memotivasi untuk selalu memperbaiki kualitas bertoleransi antar umat beragama.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi tertulis maupun sebagai referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya terkait toleransi beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi yang ada di dalamnya. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan skripsi ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh, maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum penelitian. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam bab ini peneliti menelaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian sebagai gambaran/pandangan untuk melangkah pada setiap proses penelitiannya. Penelitian ini bertolak dari data nilai-nilai toleransi antar umat beragama, memanfaatkan teori tentang pola interaksi dan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang ada sebagai penjelas. Adapun teori (pola interaksi dan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama) penelitian pada bab ini, ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif). Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian yaitu pola interaksi dan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

BAB III : Metode penelitian. Dalam bab ini berisi pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian dan jenis penelitian yakni studi kasus; kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh sekaligus pengumpul data; lokasi penelitian di SMAN 1 Ponorogo; data berbentuk kata-kata dan sumber data primer dan sekunder; prosedur pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi; teknik analisis data yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan; pengecekan keabsahan data dengan teknik pengamatan

tekun dan triangulasi; dan tahapan-tahapan penelitian yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

BAB IV : Deskripsi data. Dalam bab ini berisi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara mengenai sekilas tentang keadaan SMAN 1 Ponorogo. Sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan rumusan masalah. Data hasil penelitian yang akan diungkapkan secara deskriptif tersebut yaitu mengenai peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo.

BAB V : Analisis masalah. Merupakan hasil analisis masalah yang meliputi analisis tentang:

1. pola interaksi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo
2. peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik di SMAN 1 Ponorogo
3. peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar tenaga pendidik dan kependidikan di SMAN 1 Ponorogo

BAB VI : Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari penelitian, sekaligus menindaklanjuti kasus yang diteliti.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai toleransi antar umat beragama bukan merupakan penelitian yang baru karena peneliti sebelumnya sudah meneliti hal serupa, diantaranya:

Penelitian yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama telah dilakukan oleh Alvi Choiru Murfi'ah, tahun 2017, dengan judul Peran Tokoh Masyarakat dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Hasil dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kondisi sosial keagamaan antar umat beragama di Desa Klepu sosial kemasyarakatannya baik, rukun, dan mampu bekerja sama dalam keseharian yang dilandaskan pada *ukhuwah basyariyah*. Begitu juga menurut tatanan keagamaan, warga saling memahami satu sama lain dan tidak memaksakan kehendak sekalipun masih terdapat kristenisasi terselubung.
2. Peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo sudah terealisasi dengan maksimal. Peran tokoh masyarakat baik formal maupun informal di Desa Klepu bermacam-macam sesuai dengan kedudukan dan lingkup masing-masing. Masing-masing dari

mereka berperan dalam memuliakan manusia, mengakomodasi perbedaan, keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, dan menegakkan keadilan dalam rangka membangun toleransi antar umat beragama guna menciptakan kedamaian dan keharmonisan di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinar Asri Nurrohmah, tahun 2014, dengan judul Interaksi Sosial Antara Muslim dan Kristiani di SMPN 1 Sooko. Hasil dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pola interaksi sosial antara siswa/i muslim dan kristiani di SMPN 1 Sooko, termasuk dalam interaksi sosial yang bersifat assosiatif dalam bentuk kerja sama primer yang dilandaskan pada *ukhuwah basyariyah*. Siswa/i muslim dan kristiani bisa berinteraksi sosial dengan baik, mereka dapat berkomunikasi secara efektif dan bersedia untuk saling membantu antar sesama siswa tanpa melihat latar belakang agama yang dianut oleh teman yang membutuhkan.
2. Pola interaksi sosial antara guru muslim dan kristiani di SMPN 1 Sooko, terwujud dalam interaksi sosial yang bersifat assosiatif dalam bentuk kerja sama primer dan asimilasi yang dilandaskan pada *ukhuwah basyariyah*. Saling membantu dalam segala bidang termasuk dalam peringatan keagamaan, tanpa melihat latar belakang agama yang dianut menjadi media dalam usaha mengurangi perbedaan di antara mereka.

3. Pola interaksi sosial antara guru muslim dan siswa/i kristiani di SMPN 1 Sooko terwujud dalam interaksi sosial yang assosiatif dalam bentuk kerja sama primer yang dilandaskan pada semangat *ukhuwah basyariyah*. Guru-guru muslim berinteraksi secara baik dengan siswa/i kristiani sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Merasa saling membutuhkan dan bersikap menghormati menciptakan interaksi yang harmonis kedua penganut agama yang berbeda ini.
4. Pola interaksi sosial antara guru kristiani dan siswa/i muslim di SMPN 1 Sooko terwujud dalam interaksi sosial yang assosiatif dalam bentuk asimilasi, yang dilandaskan pada semangat *ukhuwah basyariyah*. Guru-guru kristiani selalu berusaha untuk bersikap adil terhadap siswa/i dalam usahanya untuk mempertinggi rasa kesatuan di antara mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Isna Faridah, tahun 2014, dengan judul Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi di SMA Immersion Ponorogo. Hasil dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi di SMA Immersion Ponorogo yakni guru PAI yang berkaitan dengan toleransi mampu menjelaskannya kepada siswa dengan jelas, hati-hati dan tidak menyentuh ranah aqidah. Bentuk-bentuk toleransi yakni:

- a. Memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya melakukan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya yakni dalam kegiatan Hadrah dan kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan.
 - b. Tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita yakni dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Hari Raya Idul Adha (Qurban), kegiatan Isra' Mi'raj, dan kegiatan Natal (Bakti Sosial).
2. Faktor pendukung yakni pihak sekolah dan siswa non Muslim. Sedangkan faktor penghambat yakni waktu pelaksanaannya terbatas, sarana dan prasarana belum memadai.
3. Evaluasi Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama dalam mengembangkan sikap toleransi yakni:
- a. Perencanaan agar dapat mencapai beberapa sasaran aspek-aspek pendidikan yakni aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.
 - b. Pengelolaan yakni menyusun program, jadwal, dan menentukan guru pembimbing.
 - c. Pengawasan dilakukan semua pihak sekolah.
 - d. Penilaian seperti penandatanganan pernyataan komitmen siswa dan masih jarang menggunakan daftar hadir.

B. Kajian Teori

1. Interaksi Antar Umat Beragama

a. Pola-pola Interaksi Sosial

Berdasarkan kesimpulan dari pendapat beberapa ahli, bahwa interaksi sosial adalah hubungan saling mempengaruhi antara individu satu dengan lainnya sehingga dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.¹²

Dalam bagian ini dikaji bagaimana implementasi keyakinan (aspek teologis; aqidah) berimplikasi terhadap aspek sosiologis dalam hal interaksi antar sesama pemeluk agama. Aspek-aspek yang dikaji adalah sesuai dengan temuan pada buku-buku ajar PAI, sebagaimana disajikan pada tabel Tabel 2.1 di lampiran:¹³

Dalam proses interaksi tersebut, mereka akan membangun batas-batas interaksi dan batas-batas toleransi untuk tujuan memelihara dan mempertahankan ciri, identitas dan eksistensi kelompoknya.¹⁴ Tabel Tabel 2.2 di lampiran berikut menunjukkan fenomena pluralitas agama dengan berbagai implikasinya dan upaya umat Islam membangun batas-batas interaksi

¹² Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Bumi Medika, 2015), 4.

¹³ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar PAI Di Perguruan Tinggi Umumdi Indonesia* (Kementerian Agama RI, 2010), 302.

¹⁴ S. Truna, 296.

tersebutsehingga tidak mengancam identitas dan eksistensi kelompok eksklusif masing-masing.¹⁵

b. Macam-macam Interaksi Sosial

1) Dilihat dari sudut *subjeknya*, ada tiga macam interaksi sosial, yaitu:

- a) Interaksi antar orang perorangan.
- b) Interaksi antar orang dengan kelompoknya, dan sebaliknya.
- c) Interaksi antar kelompok.¹⁶

2) Dilihat dari segi *caranya*, ada dua macam interaksi sosial, yaitu:

- a) Interaksi langsung (*direct interaktion*), yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin, dsb.
- b) Interaksi simbolik (*symbolic interaktion*), yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa (lisan/tertulis) dan simbol-simbol lain (isyarat), dsb.¹⁷

3) Menurut *bentuknya*, sebagai berikut:

Bentuk interaksi sosial diungkapkan oleh beberapa ahli psikologi bahwa interaksi sosial dibedakan menjadi proses asosiatif (akomodasi, asimilasi, akulturasi dan kerja sama) dan

¹⁵ S. Truna, 296.

¹⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 32.

¹⁷ H. Gunawan, 32.

proses disosiatif (persaingan meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaan).¹⁸

a) Akomodasi

Adalah usaha yang dilakukan individu atau kelompok untuk mencapai suatu kestabilan. Secara umum, akomodasi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga pihak lawan tidak kehilangan kepribadiannya.¹⁹

Akomodasi bertujuan mengurangi pertentangan, mencegah meledaknya pertentangan secara temporer, memungkinkan terjalinnya kerja sama, dan mengusahakan peleburan di antara kelompok sosial. Akomodasi yang dilakukan tersebut memiliki berbagai bentuk,²⁰ yaitu: Koersi, kompromi, arbitrase, konsiliasi, toleransi, *stalemate*, dan adjudikasi. Hasil akomodasi yang diperoleh antara lain integrasi masyarakat, penekanan terhadap oposisi, koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda, perubahan lembaga kemasyarakatan, perubahan dalam kedudukan dan pergerakan ke arah asimilasi.²¹

b) Asimilasi

¹⁸ *Sosiologi Untuk Keperawatan*, 5.

¹⁹ *Ibid.*, 5.

²⁰ *Ibid.*, 6.

²¹ *Ibid.*, 6.

Merupakan proses sosial dalam tingkat lanjut, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang per orang atau kelompok manusia.²² Bentuk interaksi sosial yang mengarah pada proses asimilasi meliputi adanya saling pendekatan di antara kedua belah pihak, tidak adanya halangan dan pembatas, sifatnya langsung dan primer, frekuensi interaksi tinggi dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi tersebut.²³

Toleransi merupakan salah satu faktor yang mempermudah proses asimilasi, selanjutnya kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur kebudayaan, perkawinan campuran, dan adanya musuh bersama dari luar.²⁴

c) Akulturasi

Adalah unsur-unsur kebudayaan yang diperoleh dari kebudayaan lain sebagai akibat pergaulan yang intensif dan lama.²⁵ Unsur kebudayaan asing ada yang mudah

²² *Ibid.*, 7.

²³ *Ibid.*, 7.

²⁴ *Ibid.*, 7.

²⁵ *Ibid.*, 8.

diterima dan ada yang sulit diterima oleh masyarakat.²⁶

Unsur yang mudah diterima meliputi unsur budaya kebendaan yang mudah dipakai dan sangat bermanfaat bagi masyarakat seperti: TV, internet, sepeda motor, traktor dsb. Adapun yang sulit diterima meliputi unsur yang menyangkut kepercayaan, ideologi, dan falsafah hidup.²⁷

d) Kerjasama

Merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang utama. Kerja sama terjalin karena adanya kesadaran akan kepentingan bersama, dan keinginan untuk menambah kekuatan apabila ada musuh atau ancaman bersama.²⁸

Kebudayaan adalah hal yang mendorong terjalinnya kerja sama. Bentuk kerja sama yang umumnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari meliputi: kerja sama spontan, langsung, kontrak, dan tradisional.²⁹

e) Persaingan

Persaingan dapat bersifat pribadi dan non pribadi.³⁰

Persaingan berfungsi menyalurkan keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif; sebagai suatu cara agar keinginan, kepentingan, dan nilai-nilai tersalurkan

²⁶ *Ibid.*, 8.

²⁷ *Ibid.*, 8.

²⁸ *Ibid.*, 8.

²⁹ *Ibid.*, 9.

³⁰ *Ibid.*, 10.

dengan baik; mengadakan seleksi atas dasar sosial; dan menyaring golongan fungsional.³¹ Faktor yang terkait dengan hasil persaingan adalah kepribadian seseorang, kemajuan, solidaritas kelompok, dan disorganisasi.³²

f) Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.³³ Bentuk yang umum terjadi adalah penolakan, keengganan, perlawanan, menghalang-halangi, protes, perbuatan kekerasan, mengacaukan rencana pihak lain; menyangkal pernyataan orang; penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak lain;³⁴ berkhianat, membuka rahasia pihak lain dan mengejutkan lawan, membingungkan pihak lain. Selanjutnya, tipe kontravensi yang umum terjadi terdiri dari kontravensi antar-masyarakat, antagonisme keagamaan, kontravensi intelektual, dan oposisi moral.³⁵

g) Pertentangan atau pertikaian

Adalah suatu proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan cara menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan

³¹ *Ibid.*, 10.

³² *Ibid.*, 10.

³³ *Ibid.*, 11.

³⁴ *Ibid.*, 11.

³⁵ *Ibid.*, 11.

atau kekerasan.³⁶ Pertentangan dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, yaitu perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial.³⁷

2. Toleransi Antar Umat Beragama

a. Definisi Nilai

Menurut buku karangan Muzayyin arifin dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa nilai pada intinya adalah rujukan, standart, dan keyakinan yang mempunyai pengaruh sangat kuat dalam menentukan pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak. Metcalf L.Z. menegaskan bahwa nilai adalah suatu nilai kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.³⁸ Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik suatu definisi baru, yaitu: *Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.*³⁹ Proses pendidikan dalam arti proses internalisasi dan sosialisasi suatu nilai dari orang dewasa kepada orang yang dianggap perlu menerima suatu nilai.⁴⁰ Untuk itu, apabila seseorang bertindak tidak berdasarkan nilai-nilai moral universal

³⁶ *Ibid.*, 10.

³⁷ *Ibid.*, 11.

³⁸ Zurqoni and Mukhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2013), 159.

³⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 11.

⁴⁰ Kunandar, *GURU PROFESIONAL Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 31.

dan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang rasional maka tindakan manusia tersebut akan mengarah pada hal-hal destruktif yang merugikan orang lain karena yang menjadi sasaran adalah acak dengan tujuan untuk membuat panik dan ketakutan.

Dalam konteks pemahaman agama, nilai intrinsik merupakan nilai yang paling esensial dan berlaku universal. Dalam nilai-nilai intrinsik inilah, nilai kebajikan antar satu agama dengan agama lainnya dapat bertemu sebagai kebenaran yang objektif.⁴¹ Karena itu, pada wilayah nilai ini, atas dasar kesamaan harga nilai intrinsik dan kecenderungan bahwa semua agama pada dasarnya memiliki nilai kebajikan, banyak orang yang beranggapan bahwa semua agama sama; yakni bermisikan kebajikan dan keselamatan.⁴² Yang membedakan antara satu dengan lainnya hanyalah pada sistem keyakinan yang tersembunyi serta artifak-artifak dan ritual yang tampak.⁴³

b. Definisi Toleransi dan Batas-batasnya

“Toleransi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *“tolerance”* yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain.⁴⁴ Toleransi (tasamuh) berarti sikap membolehkan dan membiarkan ketidaksepakatan, dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan

⁴¹ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 29.

⁴² Mulyana, 29.

⁴³ Mulyana, 29.

⁴⁴ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2009), 436.

pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Adapun toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁴⁵

Toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Yang perlu dikedepankan kemudian adalah toleransi antar kelompok agama.⁴⁶ Toleransi memiliki peranan yang penting dalam pluralism saat ini, tidak hanya dipahami sebagai etika yang mengatur hubungan antar kelompok agama, akan tetapi juga yang terpenting adalah adanya kepekaan baru untuk sepenuhnya menghargai keberagaman. Dalam konteks ini transformasi internal, agama tidak hanya pada aspek doktrin-teologis akan tetapi juga diperlukannya transformasi pada aspek kultural-sosiologis untuk menghormati dan menghargai keberadaan dan hak-hak kelompok agama lain.⁴⁷

Lain halnya dengan sikap sinkretisme dalam agama yang menganggap bahwa semua agama itu benar adalah tidak sesuai dan

⁴⁵ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 83.

⁴⁶ Toto Suryana, "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 9 No. 2 (2011): 135.

⁴⁷ Suryana, 135.

tidak relevan dengan keimanan seorang muslim dan tidak sesuai dengan pemikiran yang logis.⁴⁸ Dalam masalah akidah dan ibadah, seperti pelaksanaan sholat, puasa dan haji, tidak dibenarkan adanya toleransi sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Kafirun [109] : 6 “bagi kaum agamamu, dan bagiku agamaku.” Apabila dalam masalah akidah dan ibadah tidak ada toleransi, akan tetapi dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan islam tetap menekankan prinsip toleransi.⁴⁹

Sebagaimana penjelasan mengenai toleransi antar umat beragama di atas, corak pemikiran keagamaan setiap orang berpengaruh terhadap pemahamannya tentang konsep toleransi. Seorang pendukung pluralisme agama dan multikulturalisme meyakini bahwa toleransi adalah sesuatu yang mulia (*tolerance is a virtue*) dan karenanya ia harus dikembangkan seluas-luasnya.⁵⁰ Lain hanya dengan kelompok yang menolak pluralisme agama. Mereka menegaskan bahwa ada toleransi dalam Islam akan tetapi toleransi dalam Islam mengenal batas-batas yang jelas yang diatur dan dikehendaki oleh syari’at Islam. Batas-batas itupun tentu tidak sama antar satu pendapat dengan pendapat yang lain.⁵¹

⁴⁸ S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar PAI Di Perguruan Tinggi Umumdi Indonesia*, 274.

⁴⁹ S. Truna, 274.

⁵⁰ S. Truna, 355.

⁵¹ S. Truna, 355.

Keberagaman agama menunjukkan adanya garis pemisah antar yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut akan berimplikasi terhadap perilaku beragama para pemeluknya termasuk dalam berinteraksi. Namun, adanya perbedaan dan garis pemisah antara satu agama dengan agama yang lain justru menegaskan eksistensi agama itu sendiri.⁵²

Membangun batas toleransi tidak berarti menciptakan intoleransi hanya karena tidak bisa menerima beberapa bentuk keyakinan dan perilaku atau tindakan keagamaan orang lain. Dalam kesadaran terhadap batas-batas tersebut, seorang beragama dapat membangun interaksi yang produktif dan berbagi beberapa komitmen, meski tidak semuanya.⁵³ Ada juga batas-batas yang tidak boleh ditembus sehingga dalam Islam tidak ada toleransi dalam aspek teologis (aqidah) dan dalam aspek ibadah ritual, sementara dalam berinteraksi antara muslim non-muslim terdapat batas-batas yang dibangun untuk menjaga kemuliaan, kemerdekaan, dan kebebasan internal masing-masing agama.⁵⁴

Realitas ini tidak boleh menjadikan manusia berputus asa untuk tetap membangun toleransi dalam koridor yang diatur oleh masing-masing agama dan telah disepakati bersama antar anggota masyarakat. Batas-batas yang dibangun oleh masing-masing

⁵² S. Truna, 356.

⁵³ S. Truna, 357.

⁵⁴ S. Truna, 358.

agama, justru untuk memberikan kebebasan kepada mereka dalam lingkup yang telah diatur tersebut.⁵⁵

c. Macam-macam Agama

Berbicara tentang agama, sekurang-kurangnya terdapat dua pengertian penting yang harus dijelaskan terlebih dahulu. *Pertama*, Agama sebagai suatu doktrin atau ajaran yang termaktub dalam teks-teks kitab suci. *Kedua*, agama sebagai aktualisasi dari doktrin tsb. yang terdapat dalam sejarah.⁵⁶ Dari segi sumbernya, agama terdiri dari dua macam:

- 1) **Agama wahyu atau agama samawi atau agama langit**, yaitu agama yang diterima manusia langsung dari Tuhan melalui malaikat dan disebarkan oleh Rasul. Misalnya: agama Islam, Nasrani, dan Yahudi.⁵⁷
- 2) **Agama budaya, atau agama ardhi, atau agama bumi**, yaitu agama yang berasal dari ajaran seorang manusia yang dipandang mempunyai pengetahuan mendalam tentang kehidupannya.⁵⁸ Misalnya: agama Budha. Perbedaan agama wahyu dengan agama budaya terletak pada aspek waktu penyampaian kepada manusia, disampaikan melalui Rasul, kitab suci, sifat kemutlakan kebenarannya, konsep

⁵⁵ S. Truna, 358.

⁵⁶ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 93.

⁵⁷ Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh. Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 36.

⁵⁸ Wahid and Rofiq, 36.

ketuhanannya, sifat universalitas keberlakuan.⁵⁹ Untuk lebih jelas ciri-ciri agama tersebut sebagai berikut.

a) Agama Islam

Islam (Arab: al-islām,; "berserah diri kepada Tuhan") adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Agama ini termasuk agama Samawi (agama-agama yang dipercaya oleh para pengikutnya diturunkan dari langit) dan termasuk dalam golongan agama Ibrahim. Kata Islam merupakan pernyataan kata nama yang berasal dari akar triliteral s-l-m, dan didapat dari tata bahasa bahasa Arab Aslama, yaitu bermaksud "untuk menerima, menyerah atau tunduk." Dengan demikian, Islam berarti penerimaan dari dan penundukan kepada Tuhan, dan penganutnya harus menunjukkan ini dengan menyembah-Nya, menuruti perintah-Nya, dan menghindari politeisme.⁶⁰

Kepercayaan dasar Islam dapat ditemukan pada dua kalimat shahādātāin ("dua kalimat persaksian"), yaitu "Laa ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah" — yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah". Adapun bila seseorang meyakini dan kemudian mengucapkan dua kalimat persaksian ini, berarti ia sudah dapat dianggap sebagai seorang Muslim atau mualaf (orang yang baru masuk Islam

⁵⁹ Wahid and Rofiq, 36.

⁶⁰ "<http://kikimuksin.blogspot.co.id/p/macam-macam-agama-dan-klasifikasinya.html>," n.d., accessed January 18, 2018.

dari kepercayaan lamanya). Kaum Muslim percaya bahwa Allah mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, Penutup segala Nabi Allah (khataman-nabiyyin), dan menganggap bahwa al-Qur'an dan Sunnah (kata dan amalan Nabi Muhammad SAW) sebagai sumber fundamental Islam. Allah juga telah berjanji akan menjaga keotentikan Al-Qur'an hingga akhir zaman.

Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an, umat Islam juga diwajibkan untuk mengimani kitab suci dan firman-Nya yang diturunkan sebelum al-Qur'an (Zabur, Taurat, Injil, dan suhuf atau lembaran Ibrahim) melalui nabi dan rasul terdahulu adalah benar adanya. Umat Islam juga percaya bahwa selain al-Qur'an, seluruh firman Allah terdahulu telah mengalami perubahan oleh manusia. Mengacu pada kalimat di atas, maka umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya kitab Allah yang benar-benar asli dan sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Dalam Islam, visualisasi atau penggambaran Tuhan tidak dapat dibenarkan, hal ini dilarang karena dapat berujung pada pemberhalaan dan justru penghinaan, karena Tuhan tidak serupa dengan apapun (Asy-Syuraa QS. 42 : 11). Sebagai gantinya, Islam menggambarkan Tuhan dalam 99 nama/gelar/julukan Tuhan (asma'ul husna)

yang menggambarkan sifat ketuhanan-Nya sebagaimana terdapat pada al-Qur'an.⁶¹

Adapun toleransi dalam Islam, bahwasannya siapa mencermati sejarah Islam dalam berbagai periode yang telah dilewatinya pasti ia mendapati sikap toleransi Islam terhadap agama-agama lain dan para penganutnya jauh lebih nyata dibanding nilai-nilai yang diangkat oleh bangsa Barat akhir-akhir ini, seperti: demokrasi, kebebasan dan persamaan.⁶²

Bahkan nabi Islam, Muhammad SAW mengambil sikap sangat tegas (dalam melindungi penganut agama lain) yang negara-negara maju di dunia ini tak mampu mencapainya atau menanamkannya dalam jiwa rakyatnya. Nabi SAW bersabda:⁶³ yang artinya: *“siapa menyakiti seorang dzimmi maka aku lawannya”*.

Dalam sejarah, seperti dipraktikkan kaum muslimin saat mereka meraih kemenangan, belum pernah dikenal dalam sejarah agama dan sistem kehidupan mana pun. Bahkan, seorang ilmuwan Prancis, Gustave Le Bon mengatakan, “telah kita lihat dari ayat-ayat al-Qur’an yang disebutkan sebelum ini bahwa toleransi yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. terhadap kaum Yahudi dan Nasrani sungguh sangat agung. Tidak ada seorang pun di antara para

⁶¹ <http://kikimuksin.blogspot.co.id/p/macam-macam-agama-dan-klasifikasinya.html>.”

⁶² Thariq As-Suwaidan, *Ensiklopedi Yahudi Bergambar* (Solo: Zamzam, 2016), 16.

⁶³ Thariq As-Suwaidan, 17.

pendiri agama-agama yang datang sebelumnya, seperti agama Yahudi dan Nasrani khususnya, pernah melakukan hal seperti itu.” Dalam buku sejarah *Charlemagne, Roberttson* mengatakan, “hanya kaum musliminlah yang begitu besar pembelaannya terhadap agama mereka, namun pada waktu yang sama, mereka memiliki toleransi yang tinggi terhadap para pengikut agama lain.”⁶⁴

Kerjasama antara pemeluk agama dapat dilakukan untuk menanggulangi banyak problem manusia modern masa ini. Penanggulangan aneka ragam eksploitasi, penindasan, ketidakadilan, kemerosotan moral, kemiskinan, dan kebodohan adalah prioritas agenda antara agama-agama tersebut.⁶⁵

b) Agama Hindu

Agama Hindu (Bahasa Sanskerta: Sanātana Dharma "Kebenaran Abadi"), dan Vaidika-Dharma ("Pengetahuan Kebenaran"). Agama ini diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini. Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah agama Kristen dan Islam. Penganut agama Hindu sebagian besar terdapat di anak benua India. Di sini terdapat sekitar 90% penganut agama ini.

⁶⁴ Badri Khaeruman, *Moralitas Islam; Mengungkap Pesan-Pesan Kehidupan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 198.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 205.

Agama ini pernah tersebar di Asia Tenggara sampai kira-kira abad ke-15, lebih tepatnya pada masa keruntuhan Majapahit.⁶⁶

Pada masa sekarang, mayoritas pemeluk agama Hindu di Indonesia adalah masyarakat Bali, selain itu juga yang tersebar di pulau Jawa, Lombok, Kalimantan (Suku Dayak Kaharingan), Sulawesi (Toraja dan Bugis - Sidrap). Dalam salah satu ajaran filsafat Hindu, Adwaita Wedanta menegaskan bahwa hanya ada satu kekuatan dan menjadi sumber dari segala yang ada (Brahman), yang memanifestasikan diri-Nya kepada manusia dalam beragam bentuk. Dalam Agama Hindu ada lima keyakinan dan kepercayaan yang disebut dengan Pancasradha. Pancasradha merupakan keyakinan dasar umat Hindu. Kelima keyakinan tersebut, yakni:

- a. Widhi Tattwa – percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan segala aspeknya.
- b. Atma Tattwa – percaya dengan adanya jiwa dalam setiap makhluk.
- c. Karmaphala Tattwa – percaya adanya hukum sebab-akibat tiap perbuatan.
- d. Punarbhawa Tattwa – percaya dengan adanya proses kelahiran kembali.

⁶⁶<http://kikumusin.blogspot.co.id/p/macam-macam-agama-dan-klasifikasinya.html>.”

- e. Moksa Tattwa – percaya bahwa kebahagiaan tertinggi merupakan tujuan akhir manusia.⁶⁷

Widhi tattwa Omkara. Aksara suci bagi umat Hindu yang melambangkan "Brahman" atau "Tuhan Sang Pencipta" dan kitab agama hindu adalah Weda.

c) **Agama Budha**

Agama Budha bukanlah agama baru dalam sejarah Indonesia, tetapi sudah lama ada dan berkembang, bahkan merupakan agama asli dan paling tua di Indonesia.⁶⁸ Jika melihat sejarah perkembangan agama Budha, maka dapat dilihat betapa upaya mewujudkan dan menjaga kelestarian bahkan kerukunan umat beragama, berlangsung sebagaimana diamanatkan Sang Budha kepada Upali.⁶⁹

Agama Budha (Bahasa Sansekerta berarti. Mereka yang Sadar, Yang mencapai pencerahan sejati. Dari perkataan Sansekerta: "Budh", untuk mengetahui) merupakan gelar kepada individu yang menyadari potensi penuh mereka untuk memajukan diri dan yang berkembang kesadarannya. Dalam penggunaan kontemporer, ia sering digunakan untuk merujuk Siddharta Gautama, guru agama dan pendiri Agama Buddha (dianggap "Buddha bagi waktu ini"). Dalam penggunaan lain,

⁶⁷ <http://kikimuksin.blogspot.co.id/p/macam-macam-agama-dan-klasifikasinya.html>.”

⁶⁸ Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, 103.

⁶⁹ Aripudin, 103.

ia merupakan tarikan dan contoh bagi manusia yang telah sadar.

Adapun toleransi dalam Budha seperti dalam Prasasti Batu Kalinga no. XXII "... janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama orang lain tanpa dasar yang kuat... sebaliknya, agama orang lain hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian, kita telah membantu agama kita sendiri untuk berkembang, di samping pula tidak merugikan agama orang lain. Oleh karena itu, kerukunanlah yang dianjurkan, dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya memperhatikan dan bersedia mendengarkan ajaran yang dianut orang lain..."⁷⁰

d) Agama Kristen Katolik

Kata Katolik sebenarnya bermakna "universal" atau "keseluruhan" atau "umum" (dari ajektiva Bahasa Yunani (katholikos)) yang menggambarkan sifat gereja yang didirikan oleh Yesus Kristus. Setelah Reformasi Protestan istilah Katolik atau 'Katolisisme kemudian secara spesifik menunjuk pada gereja Katolik Roma untuk membedakan dengan Kristen Protestan yang dimulai oleh aksi protes Martin Luther. Di Indonesia, pemerintah mengakui agama Kristen Protestan (Kristen) dan Kristen Katolik (Katolik) sebagai agama yang

⁷⁰ Gita, "Agama Buddha," n.d., accessed January 18, 2018.

terpisah meskipun keduanya sebenarnya merupakan agama yang sama-sama berpusat pada Yesus Kristus, akibatnya kata Katolik seringkali dianggap di luar/berbeda dengan Kristen. Gereja Katolik Roma yang membawahi gereja Katolik seluruh dunia adalah sebuah gereja Kristen yang berawal dari Yerusalem dan yang berada dalam kesatuan penuh dengan keuskupan Romawi (penerus rasul Petrus, Paus pertama).⁷¹

Istilah Kristen Katolik termuat dalam undang-undang kekaisaran Romawi tatkala Theodosius I, Kaisar Romawi dari 379 sampai 395, mengkhususkan nama tersebut bagi para penganut "agama yang diajarkan kepada orang-orang Romawi oleh Rasul Petrus yang suci, karena agama itu telah terpelihara berkat tradisi yang kuat dan yang kini dianut oleh Pontif (Paus) Damasus dan oleh Petrus, Uskup Aleksandria sedangkan bagi orang-orang lain, karena menurut penilaian kami mereka adalah orang-orang gila yang bodoh, kami nyatakan bahwa mereka harus ditandai dengan sebutan nista sebagai kaum bidaah, dan tidak boleh menyebut tempat-tempat pertemuan mereka sebagai gereja-gereja." Undang-undang 27 Februari 380 ini termaktub dalam kitab 16 dari Codex Theodosianus.

⁷¹ <http://kikumksin.blogspot.co.id/p/macam-macam-agama-dan-klasifikasinya.html>.”

Undang-undang ini mengukuhkan Kristianitas Katolik sebagai agama resmi Kekaisaran Romawi.⁷²

e) Agama Kristen Protestan

Protestan adalah sebuah mazhab dalam agama Kristen. Mazhab atau denominasi ini muncul setelah protes Martin Luther pada tahun 1517 dengan 95 dalil nya. Kata Protestan sendiri diaplikasikan kepada umat Kristen yang menolak ajaran maupun otoritas Gereja Katolik.

Ketika datang ke Indonesia, misi Kristen boleh dikatakan cukup elegan, terbuka dan canggih. Di Jawa Misalnya, agama Kristen masuk melalui penetrasi budaya Jawa.⁷³ Sikap seperti ini tidak mungkin dilakukan tanpa sikap toleran terhadap budaya setempat. Seperti terlihat bahwa hubungan Kristen dan budaya Jawa kemudian melahirkan “Kristen Jawa” yang berbeda dengan Kristen di tempat lain.⁷⁴

f) Agama Kong Hu Cu

Abdurrahman Wahid dikenal sebagai pembela kelompok minoritas dan pejuang Hak Asasi Manusia. Di saat dirinya menjadi Presiden RI ke-4, ia menjadikan agama Konghucu sebagai agama yang diakui di Indonesia.⁷⁵ Ajaran Konfusianisme atau Kong Hu Cu (juga: Kong Fu Tze atau

⁷² <http://kikimuksin.blogspot.co.id/p/macam-macam-agama-dan-klasifikasinya.html>.”

⁷³ Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, 97.

⁷⁴ Aripudin, 97.

⁷⁵ Iswahyudi, *Pluralisme Islam Pribumi (Melacak Argumen-Argumen Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme Islam Di Indonesia)* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016), 99.

Konfusius) dalam bahasa Tionghoa, istilah aslinya adalah Rujiao yang berarti agama dari orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan berbudi luhur. Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar sesama manusia atau disebut "Ren Dao" dan bagaimana kita melakukan hubungan dengan Sang Khalik/Pencipta alam semesta (Tian Dao) yang disebut dengan istilah "Tian" atau "Shang Di".

Ajaran falsafah ini diasaskan oleh Kong Hu Cu yang dilahirkan pada tahun 551 SM Chiang Tsai yang saat itu berusia 17 tahun. Seorang yang bijak sejak masih kecil dan terkenal dengan penyebaran ilmu-ilmu baru ketika berumur 32 tahun, Kong Hu Cu banyak menulis buku-buku moral, sejarah, kesusasteraan dan falsafah yang banyak diikuti oleh penganut ajaran ini. Beliau meninggal dunia pada tahun 479 SM.⁷⁶

Mengangkat Kongcu Konfusius sebagai salah satu nabi Menetapkan Litang (Gerbang Kebajikan) sebagai tempat ibadah resmi, namun dikarenakan tidak banyak akses ke litang, masyarakat umumnya menganggap klenteng sebagai tempat ibadah umat Khonghucu.

Menetapkan tahun baru Imlek, sebagai hari raya keagamaan resmi. Kalender Imlek terbukti di buat oleh Nabi

⁷⁶ <http://kikimuksin.blogspot.co.id/p/macam-macam-agama-dan-klasifikasinya.html>.”

Khongcu (Konfusius). Nabi Khongcu mengambil sumbernya dari peninggalan dinasti Xia (2200 SM) yang sudah di tata kembali oleh Nabi Khongcu.

d. Pentingnya Pengajaran Toleransi

Sebagai satu sistem, ajaran Islam itu secara garis besar meliputi tiga sub sistem: aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aplikasi pada manusia, aqidah merupakan keyakinan hidup, beriman kepada Allah SWT yang diikrarkan dengan bertitik tolak pada hati nurani. Sedangkan syari'ah dan akhlak diaplikasikan oleh manusia dengan bertitik tolak pada aqidahnya. Aplikasi syari'ah dan akhlak merupakan manifestasi dan konsekwensi dari ikrar beriman kepada Allah SWT. Maka aqidah, syari'ah (ibadah dan muamalah), dan akhlak setiap muslim dalam segala aspek kehidupan semisal sosial, ekonomi, politik, seni, dan lain-lain adalah berkorelasi positif lagi signifikan, berjalani erat dan mesra, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.⁷⁷

Sebagai pembawa ajaran universal lagi *Rahmatan lil 'alamin*, Islam (al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.) membimbing manusia menggapai kebahagiaan yang merupakan akumulasi sekaligus harmonisasi atas kebenaran, kebaikan, kesenangan, keselamatan dan ketentraman melalui lima macam petunjuk sistem hubungan manusia terhadap sumber-sumber kebahagiaan. *Pertama*, petunjuk

⁷⁷ Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, 405.

yang mengatur hubungan muslim dengan Allah SWT. *Kedua*, petunjuk yang mengatur hubungan antar sesama muslim. *Ketiga*, petunjuk yang mengatur hubungan muslim dengan non muslim. *Keempat*, petunjuk yang mengatur hubungan manusia dengan alam sekitar. *Kelima*, petunjuk yang mengatur hubungan manusia dengan kehidupannya. Kebahagiaan hanya dapat diraih manakala manusia serius lagi komitmen mengaktualisasikan lima macam petunjuk tersebut.

Terkait dengan petunjuk kedua yang mengatur hubungan antar sesama muslim, secara prinsipal Islam mengajarkan agar sesama muslim saling memelihara persatuan dan saling menolong dalam ketakwaan serta saling mencintai seperti terhadap diri sendiri seperti di bawah ini.

- 1) Ajaran agar sesama muslim saling memelihara persatuan suatu misal termaktub dalam QS. Ali 'imran [3] : 103
- 2) Ajaran agar sesama muslim saling menolong dalam urusan ketakwaan sekaligus larangan saling menolong urusan kemaksiatan, suatu misal dalam QS. Al-Maidah [5] : 2
- 3) Ajaran agar sesama muslim saling mencintai dan saling memelihara keselamatan sehingga tidak saling membahayakan dan tidak saling mencelakai seperti terhadap diri sendiri.

Terkait dengan petunjuk ketiga yang mengatur hubungan muslim dengan non muslim, secara prinsipal Islam mengajarkan agar toleransi dalam urusan agama dan hidup membawa manfaat bagi orang lain seperti di bawah ini.

- 1) Ajaran agar toleransi dalam urusan agama, misal dalam QS. Al-kafirun [109] : 6
- 2) Ajaran agar hidup membawa manfaat bagi orang lain.

e. Prinsip-prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang digariskan dalam al-Qur'an, yaitu:

- 1) Tidak ada pemaksaan dalam beragama

Agama Islam adalah agama yang menebarkan perdamaian, persaudaraan, dan persamaan. Karena itu, hal-hal yang menjadi pemicu munculnya ketidakstabilan dan permusuhan antar manusia harus dihindari. Salah satu yang tidak diperkenankan dalam ajaran Islam adalah pemaksaan satu kelompok kepada kelompok lain.⁷⁸

Agama bagi Islam adalah keyakinan yang harus datang dari kesadaran diri terhadap eksistensi dan kekuasaan Tuhan. Apa yang baik dan apa yang buruk sudah sangat jelas diperlihatkan oleh Allah SW dalam ayat-ayat-Nya, baik yang tersurat dalam al-Qur'an maupun yang tersirat dalam alam

⁷⁸ Erwin Yudi Prahara, 439.

ciptaaan Tuhan. Manusia tinggal melihat, memahami, mempercayai, dan meyakinkannya melalui proses berpikir secara benar.⁷⁹ Firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2] : 256)

2) Kebebasan memilih dan menentukan keyakinan

Manusia, dalam perspektif Islam adalah wakil Allah (*khalifah*) di muka bumi yang bebas memilih atau menentukan pilihannya sesuai dengan keinginan hati nuraninya. Firman Allah SWT:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۗ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِن سُرَادِقُهَا ۗ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ
كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِمَسِّ الشَّرَابِ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ٢٩

⁷⁹ Erwin Yudi Prahara, 439.

Artinya: “Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (QS. Al-Kahfi [18] : 29)

3) Tidak melarang untuk bekerja sama dengan orang yang tidak sepaham

Islam mendorong umatnya untuk bekerja sama dalam berbagai segi kehidupan dengan siapa saja, termasuk dengan umat beragama lain sepanjang kerjasama dilakukan untuk kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang harus berusaha untuk saling menguntungkan dan tidak melanggar hukum. Umat Islam dituntut untuk melakukannya dengan baik dan adil.⁸⁰ Firman Allah SWT:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُم فِي الدِّينِ وَلَا يَخْرُجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ٨

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah [60] : 8)

⁸⁰ Erwin Yudi Prahara, 441.

4) Mengakui adanya keragaman

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini dengan bermacam ragam suku bangsa, ras, maupun bahasa. Keragaman merupakan *sunnatullah* yang tidak mungkin dihindari dan harus disikapi sebagai sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, hak-hak hidup bagi orang dan pengikut agama yang berbeda harus diberikan secara wajar dan proporsional.⁸¹ Firman Allah SWT.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ۙ ٩٩

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.” (QS. Yunus [10]: 99)

Dalam masyarakat yang multiagama, Harold Howard mengatakan ada tiga prinsip umum dalam merespon keanekaragaman agama: *pertama*, logika bersama, Yang Satu yang berwujud banyak. Secara filosofis dan teologis, logika ini merupakan sumber realitas dan cara paling signifikan untuk menjelaskan keanekaragaman agama. Bagi mereka yang mendalami sejarah agama-agama, logika ini bukanlah hal yang asing. Misalnya, dalam Veda dapat menemukan gagasan tentang Yang Satu yang disebut dengan banyak nama. *Kedua*, agama

⁸¹ Erwin Yudi Prahara, 441.

sebagai alat. Karenanya, wahyu dan doktrin dari agama-agama adalah jalan, atau dalam tradisi Islam disebut syariat untuk menuju Yang Satu. Karena sebagai alat, yang ada dalam agama-agama adalah kumpulan particular sarana yang digunakan sebagai alat yang dengannya, Yang Satu dapat dicapai. *Ketiga*, pengenalan kriteria yang mengabsahkan. Yang dimaksud di sini adalah mengenakan kriteria sendiri pada agama-agama lain. Al-Qur'an merupakan wahyu yang mengabsahkan, sehingga menjadi dasar untuk menguji wahyu-wahyu lainnya. Maka, dengan kriteria yang mengabsahkan ini masing-masing digunakan untuk berlomba-lomba menuju Yang Satu.⁸²

f. Cara Penanaman Nilai-nilai Toleransi

Penanaman berasal dari kata tanam yang berarti kegiatan tanam menanam. Penanaman sendiri merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanam atau menanamkan. Sedangkan nilai diartikan sebagai etika, berasal dari kata etik yang berarti nilai yang berkenaan dengan akhlak. Jadi penanaman nilai-nilai merupakan proses menanamkan akhlak.⁸³

Profil guru PAI pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional dari guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut para ulama selalu ditempatkan pada posisi

⁸² Suryana, "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," 133–34.

⁸³ Imamatussholihah Karahayon, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas" (Banyumas: IAIN Purwokerto, 2017), 9.

yang utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru (GPAI).⁸⁴

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.⁸⁵ Metode-metode yang ditawarkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik sebagai berikut:

1) Metode *Hiwar* (Percakapan)

Metode *hiwar* ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Metode ini digunakan untuk dapat mengasah otak, mendekatkan kepada makna, dapat mengangkat kebenaran, dapat memberanikan

⁸⁴ Muhaimin, Suti'ah, and Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 97.

⁸⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Dan KOnsep Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 88.

terhadap dasar dasar, dan ikut serta secara langsung dalam proses pembelajaran dan pendidikan.⁸⁶

2) Metode *Qishah* (Kisah)

Kisah berasal dari kata *qashsha-yuqushashu-qishashatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena di dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.⁸⁷

3) Metode *Amtsal* (Perumpamaan)

Metode ini baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya, terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.

Metode ini mempunyai tujuan pedagogis pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a) mendekatkan makna dalam pemahaman;
- b) merangsang pesan dan kesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah pelbagai perasaan ketuhanan;

⁸⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 261.

⁸⁷ Gunawan, *Pendidikan Karakter Dan KOnsep Implementasi*, 89.

- c) mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* (silogisme) yang logis dan sehat;
- d) perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri, yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong seseorang untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.⁸⁸

4) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena secara psikologis peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan teradang jelekpun mereka tiru. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Akan tetapi, setelah anak itu sekolah, maka ia mulai meneladani apapun yang dilakukan gurunya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada para peserta didiknya, agar dalam proses penanaman nilai-nilai karakter Islami menjadi lebih efektif dan efisien.⁸⁹

5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang

⁸⁸ Gunawan, 91.

⁸⁹ Gunawan, 91.

dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).⁹⁰

6) Metode *'Ibrah dan Mau'idhah*

Menurut An-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *'Ibrah* berarti sesuatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'idhah* ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁹¹

7) Metode *Tarhib dan Tarhib (Janji dan ancaman)*

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan (agar dapat melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah). *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan (agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang Allah). *Tarhib* dan *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah swt. Akan tetapi keduanya memiliki titik tekan yang berbeda.⁹²

⁹⁰ Gunawan, 93–94.

⁹¹ Gunawan, 96.

⁹² Gunawan, 96.

8) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan menuturkan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang sangat klasik. Akan tetapi walau termasuk dalam kategori metode klasik (lama), sampai saat ini metode ceramah sering digunakan guru atau instruktur dalam pembelajaran di kelas. Hal ini selain disebabkan beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan dari guru ataupun siswa.⁹³

Berikut beberapa penanaman nilai-nilai toleransi yang dapat dilakukan:

- 1) Saling menghormati dan saling menghargai. Salah satunya sebagaimana dalam QS. Ali –Imran [3] : 159 yang mana di dalamnya mengajarkan untuk berlaku lemah lembut, tidak bersikap kasar lagi keras.
- 2) Boleh berbeda keyakinan (agama), sekalipun tuntunannya jelas, seperti yang ada dalam QS. Al-Kafirun [109] : 1-6.
- 3) Perbedaan itu *rahmat*, demikianlah Nabi SAW. mengajarnya.

Tegasnya perbedaan itu ada/ banyak gunanya dan tidak ada yang sia-sia, sebagaimana Firman-Nya: QS. Ali ‘Imron [3] :

⁹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 275.

4) Perbedaan itu diciptakan tidak lain agar kita saling mengenal satu sama lain. Sebagaimana dalam QS. Al-hujurat: 13.⁹⁴

Selain beberapa cara tersebut di atas, penanaman nilai-nilai toleransi dapat pula dilakukan dengan berdasarkan prinsip-prinsip toleransi tersebut di atas.

g. Penerapan Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang perlu dipelihara dan di kembangkan. Namun demikian para penerus menegaskan bahwa toleransi tersebut hanya dalam urusan-urusan hubungan antar sesama manusia dan tidak menyangkut masalah teologis atau keyakinan, karena dalam aspek ini tidak ada toleransi.⁹⁵

Berdasarkan cara-cara penanaman nilai-nilai toleransi tersebut di atas, maka seyogyanya kita tidak mempertentangkan perbedaan, tetapi kita wajib menjaga dan membina persaudaraan dan persamaan yang kita miliki yang biasanya disebut *ukhuwah* (persaudaraan/ kerukunan).⁹⁶ Baik dalam *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan/ kerukunan antar sesama manusia secara universal

⁹⁴ Sunardji Dahri Tiam, *Agama Islam Murni Di Nusantara (Sejuk Dan Damai)* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 120–23.

⁹⁵ S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar PAI Di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, 301.

⁹⁶ Dahri Tiam, *Agama Islam Murni Di Nusantara (Sejuk Dan Damai)*, 124.

tanpa membedakan agama, suku, ras, dan aspek khusus lainnya⁹⁷), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan/kerukunan sebangsa dan setanah air) maupun *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan/kerukunan seagama Islam). Kalau perlu juga *ukhuwah hukuumiyyah* (kerukunan dengan pemerintah).⁹⁸

Dimensi-dimensi keberagaman yang disebutkan di atas pada praktiknya tidak cukup hanya berada dalam bentuk keyakinan, melainkan harus diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk aktualisinya antara lain berikut ini.⁹⁹

- 1) Silaturahmi (dari bahasa Arab *shilat ar-Rahm*), yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, sahabat, dan tetangga. Sifat utama Tuhan adalah kasih sayang yang satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta pada sesamanya agar Allah cinta padanya.¹⁰⁰
- 2) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antar sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), seperti disebutkan dalam al-Qur'an, yang intinya adalah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri, tidak saling

⁹⁷ S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar PAI Di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, 275.

⁹⁸ Dahri Tiam, *Agama Islam Murni Di Nusantara (Sejuk Dan Damai)*, 124.

⁹⁹ Khaeruman, *Moralitas Islam; Mengungkap Pesan-Pesan Kehidupan*, 192.

¹⁰⁰ Khaeruman, 192.

menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat.¹⁰¹

3) Baik sangka (*huznudzan*), yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia. Manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci sehingga manusia pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan pada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).¹⁰²

4) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah maka tidak pantasnya manusia “mengklaim” kemuliaan itu, kecuali dengan pikiran yang baik, yang itupun hanya Allah yang menilainya.¹⁰³

Terhadap sesama kaum muslimin, sikap rendah hati adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita diperbolehkan untuk bersikap tinggi hati.¹⁰⁴

Masih banyak lagi nilai keberagaman yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia. Namun, hal yang disebut di atas sedikitnya akan membantu mengidentifikasi agenda kehidupan kita yang lebih nyata dalam upaya menghadirkan kesadaran

¹⁰¹ Khaeruman, 192.

¹⁰² Khaeruman, 192.

¹⁰³ Khaeruman, 192.

¹⁰⁴ Khaeruman, 193.

bahwa sesungguhnya itulah hakikat keberagaman yang harus dijalani oleh setiap individu muslim.¹⁰⁵



¹⁰⁵ Khaeruman, 193.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰⁶ Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.¹⁰⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰⁸ Menurut Lexy J. Moleong kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

¹⁰⁷ J. Moleong, 3.

¹⁰⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2006), 1.

dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰⁹ Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dari pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Dalam studi kasus, kita dapat menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi, dan kadang-kadang pemeriksaan dokumen dan artefak dalam pengumpulan data.¹¹⁰

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.¹¹¹ Yang berpartisipasi penuh sekaligus mengumpulkan data-data yang dibutuhkan seperti data mengenai penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang.

Pada bagian ini kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai aktor beserta pengumpul data. Instrumen selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung.¹¹² Untuk itu, dalam penelitian ini kehadiran peneliti bertindak sebagai pengamat penuh sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

¹⁰⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

¹¹⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 20–21.

¹¹¹ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

¹¹² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017), 47.

Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Ponorogo yang berada di Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lembaga ini berawal dari berlangsungnya Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan 2 (PPLK 2). Selama proses PPLK 2 berlangsung, peneliti menemukan beberapa hal yang unik salah satunya terkait keragaman pemeluk agama di sekolah tersebut, sehingga inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkatnya menjadi topik penelitian sekaligus melakukan penelitian lebih lanjut di lokasi ini.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.¹¹³ Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer atau data dari tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek yang diteliti.¹¹⁴

Data utama atau data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pihak terkait dengan subjek penelitian yaitu di antaranya: wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, beserta tenaga pendidik termasuk di dalamnya guru non muslim, peserta didik baik muslim maupun non muslim.

¹¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

¹¹⁴ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

Adapun untuk mengetahui bagaimana pola interaksi yang terjalin di SMAN 1 Ponorogo, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam ke beberapa kelompok informan, diantaranya interaksi antara: a) guru PAI dengan peserta didik non muslim, b) guru PAI dengan pendidik non muslim, c) peserta didik muslim dengan non muslim, d) guru non muslim dengan peserta didik muslim. Data tambahannya meliputi dokumen yang berkaitan dengan penelitian misalnya data tertulis dan bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (komdisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.¹¹⁵ Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.¹¹⁶ Teknik yang digunakan peneliti ialah wawancara mendalam. Wawancara mendalam, yakni mengumpulkan data atau informasi langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap terkait topik

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), 225.

¹¹⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, Publikasikasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 130.

yang diteliti. Dengan maksud mendapatkan gambaran yang lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.¹¹⁷ Peneliti dalam memperoleh data akan melakukan wawancara dengan guru PAI, tenaga pendidik, kepala sekolah serta beberapa peserta didik di SMAN 1 ponorogo.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus peneliti akan berkembang ketika kegiatan observasi berlangsung. Di sini peneliti mengamati informan baik itu dari pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi antara muslim dan non muslim.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen sudah lama di gunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.¹¹⁸

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat

¹¹⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 157–58.

¹¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 217.

di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹⁹ Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan penulis untuk melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹²⁰

2. Display data

Penyajian data (display data) adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagian antar kategori dan jenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Hauberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan mempermudah memahami apa yang akan terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.¹²¹

3. Penarikan Kesimpulan

¹¹⁹ Ibid., 248.

¹²⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2006), 338.

¹²¹ Ibid., 341.

Penulis menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sehingga dapat menggambarkan pola yang terjadi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data biasa disebut sebagai upaya meningkatkan derajat kepercayaan data.¹²² Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas), keandalan (reliabilitas), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data). Menurut pendapat pakar bahwa pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan menyanggah balik apa-apa yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang disangkakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif. Dengan perkataan lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.¹²³

Beberapa teknik pengecekan keabsahana data dapat dilakukan dengan teknik pengamatan tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang dicari. Ketekunan ini dilakukan peneliti dengan cara: 1) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMAN 1

¹²² M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), 313.

¹²³ Ghony and Almanshur, 313.

Ponorogo. b) menelaah secara rinci pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tempat salah satu atau seluruh hal tentang SMAN 1 Ponorogo.

Teknik triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahana data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹²⁴

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahap ditambah dengan tahap penulisan laporan penelitian. Di antaranya adalah:

1. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi, dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian,
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati,
3. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan pengumpulan data. Penulis melakukan analisis terhadap data-data mengenai toleransi antar umat beragama yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

¹²⁴ Ghony and Almanshur, 319.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Latar Belakang Sekolah

SMA Negeri 1 Ponorogo merupakan SMA Negeri pertama di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0558/O/1984 tanggal 20 Desember 1984 menerangkan bahwa keputusan No. 328/SK/B.III tertanggal 16 Juli 1960, terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1960 SMA Negeri 1 Ponorogo berdiri.

Pada awalnya sekolah ini belum memiliki gedung sendiri yang tetap dan masih berpindah-pindah dari gedung satu ke gedung yang lain. Beberapa gedung yang pernah digunakan antara lain: gedung SMP Negeri 2 Ponorogo yang terletak di Jalan Basuki Rahmat (dulu Jalan Ksatrian) digunakan sebagai ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha serta beberapa kelas, sedangkan beberapa kelas lainnya menempati Paseban Aloon-aloon Ponorogo untuk kelas II C (II Sosial). Gedung yang sekarang, ditempati DPRD Kabupaten Ponorogo pernah pula dihuni oleh anak-anak kelas III C (III Sosial). Kelas II B (II Paspal) terpaksa menyewa rumah joglo milik penduduk untuk dijadikan ruang belajar. Disebelah tenggara SMP Negeri 2 Ponorogo, dahulu berdiri barak barak bekas penampungan Permesta yang dipergunakan sebagai ruang belajar kelas I. Cukup unik

bilamana saat hujan turun, air hujan menetes melalui atap yang terbuat dari “atep” jatuh ke atas meja atau kepala para peserta didik. Namun kondisi ini tidak bertahan lama, karena SMA Negeri 1 Ponorogo mendapat pinjaman gedung sekolah milik “Yayasan Bakti” di Jalan Batoro Katong, Ponorogo.

Sejak tahun 1983 sampai sekarang SMA Negeri 1 Ponorogo telah menempati gedung sekolah milik pemerintah yang berada di Jalan Budi Utomo No. 1, Kelurahan Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo dengan luas tanah $21.075 m^2$ dengan nomer sertifikat B.2914305 dan luas IMB Nomor 1262 Tahun 2005 yang terdiri dari Luas bangunan $10,078 m^2$, halaman/taman $2,991 m^2$, lapangan olah raga $2.634 m^2$, kebun $2.252 m^2$ dan lain-lainnya $3.120 m^2$.¹²⁵

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Terciptanya lulusan yang cerdas, berakhlak mulia, dan berbudaya lingkungan.

b. Misi Sekolah

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan
- 2) Mengembangkan pembelajaran yang peduli terhadap peningkatan keimanan, ketaqwaan, akhlaq mulia, dan karakter bangsa
- 3) Mengaplikasikan pembelajaran berkelanjutan guna membentuk sikap peserta didik yang peduli, sabar, dan berbudaya lingkungan

¹²⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/15-III/2018

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mencetak peserta didik yang unggul dan bermutu baik secara akademik maupun non akademik
- 2) Mencetak peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat, akhlaq mulia dan berkarakter
- 3) Mencetak peserta didik yang memiliki kepedulian dan kesadaran lingkungan yang tinggi.¹²⁶

3. Profil Singkat SMAN 1 Ponorogo

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Ponorogo
NISN/NSS : 301051101001
Status : Negeri
Status Akreditasi : A
Nilai Akreditasi : 92

b. Alamat Sekolah

Desa/Kelurahan : Jl. Budi Utomo, Nomor 1
Kecamatan : Ronowijayan
Kab/Kota : Kab. Ponorogo
Propinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 63471
Telepon : (0352) 481145
Fax : (0352) 481145

¹²⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/15-III/2018

Web Site : www.smazapo.sch.id

E-mail : ganisha@smazapo.sch.id

c. Rekening Sekolah

Nama Pemegang : SMA Negeri 1 Ponorogo

Rekening

Nomor Rekening : 0146072117

Nama Bank : BANK BNI 46

Kantor : Cabang Ponorogo

Alamat Bank : Jl. Soekarno Hatta Ponorogo

Telepon Bank : 0352 461146

d. Identitas Kepala Sekolah

Nama Lengkap : Drs. H. NURHADI HANURI, MM

NIP : 19670331 199303 1 005

Pendidikan Terakhir : S-2

Jurusan : Magister Manajemen

Alamat e-mail : nurhadi_hanuri@yahoo.co.id¹²⁷

4. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi SMA Negeri 1 Ponorogo adalah struktur organisasi sekolah yang secara umum mengikuti aturan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikembangkan SMA

¹²⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/15-III/2018

Negeri 1 Ponorogo juga memperhatikan pada aturan yang ditetapkan. Bagan struktur organisasi SMA Negeri 1 Ponorogo (Terlampir).¹²⁸

5. Letak Geografis

SMA Negeri 1 Ponorogo berada di kawasan pendidikan dan perkantoran, sebelah selatan (depan) sekolah ada Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Ponorogo, Kantor Pemerintahan dan Puskesmas Ronowijayan. Sebelah barat terdapat Sekolah Dasar (SD) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Selain itu berada di lingkungan yang nyaman karena di sebelah utara merupakan area persawahan dan sebelah timur merupakan hunian yang tidak padat.¹²⁹

6. Data Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

a. Jumlah Tenaga Pendidik

Jumlah guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Ponorogo ada 93 yang terdiri dari 63 orang guru tetap (PNS) dan 30 orang guru tidak tetap (GTT). Tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Ponorogo terbagi menjadi 2 golongan, yakni; guru dengan status Pegawai Negeri Sipil dan guru tidak tetap (GTT).

b. Jumlah Tenaga Kependidikan (Non Guru)

Jumlah pegawai tetap (negeri) dan pegawai tidak tetap non guru di SMA Negeri 1 Ponorogo ada 39 yang terdiri dari 11 orang guru tetap (PNS) dan 28 guru terdiri dari guru tidak tetap (GTT).¹³⁰

7. Sarana dan Prasarana

¹²⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/15-III/2018

¹²⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/15-III/2018

¹³⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/15-III/2018

a. Sarana

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar diperlukannya dukungan ruang kelas, perpustakaan, ruang administrasi, ruang bimbingan dan konseling, ruang praktikum dan lingkungan yang bersih dan nyaman.

b. Prasarana

Untuk meningkatkan pelayanan kepada peserta didik fasilitas pendukung berupa jaringan listrik dan jaringan air menjadi perhatian sekolah. Demikian juga perkembangan teknologi informatika guna menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.¹³¹

B. Data Khusus

1. Deskripsi data tentang pola interaksi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo

Setelah peneliti mengadakan penelitian di SMAN 1 Ponorogo, maka peneliti dapat memaparkan data dan informasi yang memuat tentang pola interaksi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo, baik di dalam proses belajar mengajar maupun di lingkungan SMAN 1 Ponorogo.

Secara kodrati manusia adalah sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individual. Manusia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Begitu mendasarnya kebutuhan ini sehingga memaksa setiap orang, golongan

¹³¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/15-III/2018

atau kelompok untuk saling beradaptasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Demikian pula hidup dalam lingkungan sekolah yang terbilang majemuk dalam hal keyakinan beragama tentunya sebuah interaksi yang baik sangat diperlukan. Sehingga, dalam hal apapun di dunia ini mutlak memerlukan adanya proses interaksi dengan orang lain, baik sesama agama maupun antar umat beragama.

Adapun pola interaksi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo itu dapat tercermin ke dalam beberapa bentuk interaksi. Salah satunya adalah mengenai cara dari guru PAI dalam memperlakukan warga SMAN 1 Ponorogo yang non muslim baik peserta didik ataupun pendidik itu sendiri untuk mencapai suatu kestabilan. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Nurhadi selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Ya kita kembali kepada ajaran, karena saya menjadi kepala sekolah di sini merupakan amanah dalam keyakinan saya sebagai seorang muslim, sehingga kami tidak akan pernah mendiskriminasi pada penganut agama yang lain. Justru bagaimana sekolah ini bisa menjadi ladang pendidikan bagi mereka atau siapa saja yang sekolah di sini, kami menjadi layanan khususnya meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT atau sesuai kepercayaan masing-masing dan itu memang tujuan pendidikan tidak harus dipaksakan. Bahasanya sekolah ini menangani yang muslim saja tidak, pada saat ulangan pun difasilitasi untuk ikut evaluasi sesuai agamanya masing-masing. Masalah bagaimana mau meningkatkan keagamaan, sekolah ini memberikan dorongan kepada setiap siswa itu untuk bisa melakukan kegiatan ibadahnya sesuai dengan keyakinan dia. Bagi dia yang non muslim berarti disilahkan untuk melakukan ibadahnya sesuai agama masing-masing.”¹³²

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Asroji selaku salah satu Guru PAI sekaligus waka kesiswaan, sebagaimana berikut:

“Kita perlakuannya selama pelajaran PAI karena memang pelajaran PAI, bahwa mereka di beri kebebasan tadi bisa ikut pelajaran PAI dalam kelas, bisa meninggalkan ruangan. Kalau mereka ikut, maka kadang kita beri kesempatan untuk menyampaikan versi mereka. Misalkan kita menerangkan kitab suci, kan iman kepada Allah gitu ya, ya kita bilang bahwa di Islam yang benar adalah kitab suci al-Qur’an tetapi kadang-kadang kita memanggil mereka “apakah di

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-III/2018.

agamamu juga ada kitab yang di sucikan? iya” terus kemudian “ ini maaf nanti kalau misalnya keterangan saya menyinggung perasaan itu karena memang kita beda agama” dan mereka juga enjoy-enjoy saja. Kadang-kadang kita mintai pertimbangan “kalau di agamamu ada larangan ini apa tidak?” nah itu mereka senang menyampaikannya, cuma beberapa item memang ada kesamaan pelarangan. Ada beberapa item yang tentang aqidahnya berbeda.”¹³³

Ketika hidup berdampingan dengan warga yang berlainan agama, haruslah berhati-hati dalam setiap tindak tanduk, dan berinteraksi dengan mereka. Termasuk dalam proses pembelajaran, bapak Asroji memberikan kebebasan kepada peserta didik yang non muslim untuk mengikuti atau tidak ketika pembelajaran PAI berlangsung. Di sini sudah terlihat adanya proses interaksi dalam proses pembelajaran yaitu ketika si peserta didik non muslim mengikuti pelajaran PAI, sesekali ia dilibatkan pula melalui penyampaian materi sesuai pelajaran saat itu berdasarkan versi agama mereka.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Asngadi yang merupakan ketua MGMP PAI internal di SMAN 1 Ponorogo (Guru PAI senior) sebagai berikut:

“Saya berikan kesempatan kepada anak-anak boleh di luar kelas dan boleh tetap duduk di dalam kelas, dengan catatan bahwa apabila duduk di dalam kelas tidak boleh merasa tersinggung saat saya menjelaskan tentang ajaran Islam yang sebenarnya, misalnya saya menyampaikan Tuhan itu satu, mungkin anak yang non muslim yang menurut ajarannya tidak satu mungkin tersinggung, itu sudah saya beri tahu “kamu tidak boleh tersinggung apabila saya mengajarkan ajaran Islam sesuai dengan ajaran sebenarnya” sehingga anak itu boleh keluar boleh di dalam kelas.”¹³⁴

Hal serupa disampaikan pula oleh Bapak Suyoto yang merupakan guru PAI (Guru PAI senior) sebagai berikut:

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/20-III/2018.

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/20-III/2018.

“Kalau saya mengajar silahkan mau sharing punya pendapat-pendapat lain misalnya hakikat manusia atau Rasul, tapi kalau ranah aqidah atau hukum, anak-anak yang non muslim saya suruh keluar dalam proses pembelajaran saja.”¹³⁵

Begitu pula seperti yang disampaikan oleh Bapak Kasmui yang merupakan guru muda PAI:

“Di SMA 1 memang di satu kelasnya tidak muslim semuanya memang ada yang non.nya di situ. Dalam hal mensikapinya, sekolah memberikan toleransi kepada mereka yang beragama non muslim untuk ikut serta dalam pelajaran tersebut atau keluar. Namun dalam hal ini, ada beberapa siswa yang memang tidak mau keluar, justru mereka ingin terlibat dalam pembelajaran itu, seperti yang sekarang ini ada di kelas X A7, XI S1, tetapi mereka saat pelajaran agama pun mereka selalu terlibat. Contohnya saat pelajaran saya, Satia dia juga terlibat saat debat, kemudian saat dalam pembelajaran jigsaw mereka juga ikut. Jadi saya memperlakukan mereka itu tidak membedakan-bedakan. Tidak membedakan dalam artian disini adalah, saya menempatkan mereka selaku siswa secara umum, terkait dengan keyakinan itu adalah urusan mereka masing-masing. Ya, jadi saya sangat bertoleransi terhadap mereka, menghargai kalau memang mereka mau ikut serta dalam pembelajaran PAI ya alhamdulillah, kalau tidak ya tidak apa-apa tidak masalah bagi saya. Dan mereka sangat antusias sekali untuk mengikuti pelajaran PAI, mereka malah menikmatinya. Tapi ada juga kelas yang memang siswanya begitu ada pelajaran PAI itu keluar atau langsung pindah ke belakang mendengarkan radio dsb. Dan itu berbeda-beda. Yang jelas kami tidak merasa memarginalkan mereka atau mendiskriminasi mereka.”¹³⁶

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ibu Ely selaku guru PAI sebagai berikut:

“Kalau selama ini mereka yang non muslim itu ketika pelajaran PAI dibebaskan, dibebaskan artinya mereka diperbolehkan di dalam kelas asalkan tidak mengganggu dan boleh di luar. Tapi selama ini yang saya alami di SMA 1 yang non muslim tetap di dalam kelas dan juga mereka tidak mengganggu.”¹³⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Febriana selaku guru PAI sebagai berikut:

“Kalau yang saya hadapi ada dua, satu IPA 4 satu IPA 5. Untuk A4 sebenarnya tidak terlalu sering berinteraksi, cuman saya beri kebebasan, ketika pelajaran agama silahkan keluar kelas kalau mau di dalam kelas silahkan. Yang pasti setelah pembelajaran saya selesai harus kembali lagi ke kelas untuk mengikuti yang lain pelajaran yang lain dan mereka itu lebih sering memilih di dalam kelas. Mendengarkan musik atau aktifitas yang lain, mereka sama sekali tidak pernah mengganggu proses pembelajaran, tapi kalau berinteraksi dengan saya secara langsung sangat jarang, kecuali kalau mau izin dispensasi. Mereka ijin benar-

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/21-III/2018.

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/20-III/2018.

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/22-III/2018.

benar bilang walaupun sudah diberi kelonggaran. Silahkan di kelas boleh di luar boleh tapi anak-anak itu tetap ijin, kalau ada keperluan apapun mereka tetap bilang, keperluan ini keperluan itu walaupun sudah diberi kelonggaran. Menurut saya mereka itu sangat baik dalam menyikapi temannya yang berbeda agama baik, menyikapi gurunya juga baik mereka sangat santun dan baik.”¹³⁸

Sesuai pula dari penjelasan-penjelasan di atas dengan yang ungkapkan oleh Prabandaru peserta didik (Ketua Rohis) yang di kelasnya terdapat teman non muslim sebagai berikut:

“Kalau pak Suyoto sendiri orangnya sangat toleran ya, ketika pelajaran PAI dimulai beliau sendiri sering menanyai ‘Jeremi, kamu pengen di dalam kelas apa di luar? Kalau di dalam nggak papa silakan duduk’ Jeremi sendiri orangnya juga *care* sama teman-teman muslim meskipun di kelas itu mayoritas muslim.”¹³⁹

Diperkuat pula dengan keterangan yang disampaikan oleh Melody Trixie (Protestan) sebagai berikut:

“Kalau kelas X saya selalu di dalam kelas tapi kalau kelas XI ini saya seringnya ke perpustakaan atau keluar gitu. Saya dikasih pilihan mau di dalam kelas atau luar sama pak Mui juga pak Yoto.”¹⁴⁰

Hal ini terlihat pada hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Kamis 29 Maret 2018 pukul 10.15 – 11.35, saat proses pembelajaran PAI berlangsung di kelas X A5. Di dalam kelas ini nampak bahwa peserta didik non muslim ketika pelajaran PAI berlangsung ia segera pindah ke belakang dan melakukan aktivitasnya. Di tengah teman-teman muslim yang sedang asyik dan sangat antusias dalam diskusi, dia (non muslim) pun juga sangat asyik dengan aktivitasnya sendiri, yaitu bermain gadget dengan menutup telinga menggunakan headset sambil tiduran di samping bangku temannya paling pojok belakang. Siswa ini memang tidak pernah

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-III/2018.

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/22-III/2018.

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/21-III/2018.

keluar kelas ketika pelajaran PAI berlangsung, walaupun di situ guru PAI tepatnya dibawah ampunan ibu Febriana, ia diberikan kebebasan untuk tetap di dalam kelas ataupun keluar kelas. Namun ia memilih tetap di dalam kelas, teman-teman non muslim di kelas-kelas lain pun kebanyakan memilih tetap berada di dalam kelas, karena mereka bingung ketika keluar kelas mau kemana, melakukan aktivitas apa, dan tentunya sendiri. Karena memang di SMAN 1 Ponorogo peserta didik non muslim terbilang minoritas, bahkan satu kelas hanya ada 1 atau 2 anak saja.

Dari hasil wawancara dengan ke enam guru PAI yaitu bapak Asroji, bapak Asngadi, bapak Suyoto, bapak Kasmui, ibu Febriana, dan ibu Ely menunjukkan bahwasannya pola interaksi terkait perlakuan terhadap warga sekolah non muslim pada intinya sama. Yakni semua guru PAI memberikan kebebasan atau kelonggaran atau pilihan kepada peserta didik non muslim untuk tetap berada di dalam kelas ataupun di luar kelas ketika pelajaran PAI berlangsung demi tercapainya suatu kestabilan bersama.

Selain dalam memperlakukan peserta didik yang non muslim, pola interaksi seperti komunikasi yang baik pun juga diperlukan, tidak hanya antara pendidik dan peserta didik, namun antar pendidik dan antar sesama pemeluk agama pun demikian penting demi terjaganya hubungan yang baik.

Terkait komunikasi antar guru PAI dengan pendidik non muslim sebagai lanjutan dari bentuk pola interaksi, bapak Asroji selaku guru PAI sekaligus waka kesiswaan menjelaskan sebagai berikut:

“Selama ini kami berkomunikasi dengan yang non muslim alhamdulillah berjalan dengan baik, biasa ngobrol bersama di belakang. Kalau beliau mengatakan bahwa tidak membedakan yang muslim dan yang non muslim. Mereka kalau lagi sama anak-anak juga memberikan kebebasan untuk shalat dsb. Tidak memaksa untuk tidak shalat seperti itu.”¹⁴¹

Hal senada diungkapkan oleh bapak Asngadi sebagai berikut:

“Untuk di SMA ini yang non muslim hanya satu, kebetulan kita ini seakan-akan sudah tidak ada bedanya, kadang-kadang mereka (guru yang non muslim) itu kadang mengucapkan “*alhamdulillah, salam*” sehingga dalam berinteraksi, dan dia memang karakternya bagus, jadi dia tidak membedakan, kita sendiri yang muslim juga tidak membedakan.”¹⁴²

Ungkapan tersebut diperkuat pula dengan penjelasan ibu Febriana sebagai berikut:

“Dalam sehari-hari sangat biasa ya maksudnya sangat tidak ada perbedaan sangat tidak ada permasalahan apapun tidak ada, karena kita semua itu sudah saling menyadari. Sehingga perbedaan agama itu memang ada dilingkungan kita dan kita harus saling menghormati. Pak didik sering kesini ngobrol banyak sekali, bahkan saya dulu pernah ngobrol di depan gerbang masalah agama, nah kalau kita ngobrol biasa tidak kaitan agama wajar. Beliau itu pernah bicara tentang agama sebenarnya keluarga beliau itu banyak juga yang muslim, beliau mengakui bahwa agama Islam itu benar-benar agama yang mengajarkan kebaikan semua mengakui, cuman kadang kita itu diberi fitrah ya, walaupun pak Didik itu kadang mengakui Islam ‘kadang saya itu juga melaksanakan shalat’ katanya gitu, karena dari sisi keluarga saya ketemunya berbeda-beda. Tapi yang namanya fitrah sudah menjadi milik kita sama seperti hidayah kalau kita belum mendapatkan hidayah itu, kalau kita sudah mendapat hidayah ya itulah kita mendapatkan sesuai hidayah yang kita dapatkan seperti itu. Jadi, beliau itu dengan Islam separuh jiwanya. Dan keluarganya pun seperti itu, mungkin ada sisi lain dari non muslimnya ya yang masih dipercayai dipegang teguh dan itu yang menjadi pilihannya.”¹⁴³

Penjelasan-penjelasan di atas diperkuat oleh uraian dari bapak Nurhadi selaku kepala sekolah SMAN 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Tidak ada masalah, jadi semua guru yang ada di sini itu memahami tentang konsep-konsep bersinergi dengan perbedaan baik dalam keyakinan atau

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/20-III/2018.

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/20-III/2018.

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-III/2018.

perbedaan yang lain. Karena guru-guru yang ada di SMAN 1 Ponorogo ini mereka sudah memiliki suatu kesepakatan intinya adalah akan bisa menjadi sukses, maju sekolah ini di saat melakukan aktifitas itu dilaksanakan secara komitmen bersama-sama sehingga tidak akan muncul job-job yang menyinggung masalah keyakinan. Mereka sudah memposisikan posisinya masing-masing. Di saat berbicara pun juga sesuai karakter yang mereka miliki, sehingga tidak ada yang menyinggung atau merasa tersinggung di situ.”¹⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber di atas dapat kita pahami bahwa komunikasi dengan non muslim berjalan dengan baik dan tidak membeda-bedakan satu sama lain karena sudah saling menyadari akan adanya perbedaan agama dilingkungan kita, sehingga kita harus saling menghormati.

Ungkapan di atas sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak Kasmui sebagai berikut:

“Kita biasa saja, nyantai saja, tidak ada yang merasa adanya batasan, batasannya kalau masalah sara kita tidak membicarakan, bicaranya adalah terkait dengan masalah sosial, akademik, dan profesional.”¹⁴⁵

Hal serupa diungkapkan oleh ibu Ely sebagai berikut:

“Biasa saja, artinya kami tidak pernah menyinggung masalah perbedaan agama, jadi ya biasa saja. Tidak pernah ada singgungan masalah agama.”¹⁴⁶

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwasannya komunikasi antara beliau berdua dengan pendidik non muslim berjalan biasa-biasa saja sebagaimana komunikasi dengan guru-guru pada umumnya. Yang mana saat berkomunikasi tidak menyinggung unsur sara.

Dalam keragaman agama-agama perbedaan sering menjadi pemicu munculnya berbagai hambatan, kerenggangan satu sama lain, bisa pula

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-III/2018.

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/20-III/2018.

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/22-III/2018.

pertentangan atau pertikaian. Namun hal tersebut dapat dihindari ketika masing-masing individu atau kelompok sama-sama telah menyadari betul akan adanya perbedaan tersebut. Sehingga perbedaan dari corak keagamaan tidak akan menimbulkan suatu pertentangan atau pertikaian.

Sebagaimana ulasan dari bapak Asroji sebagai berikut:

“Selama saya mengajar di sini tidak pernah ada, menurut saya ini bukan karena perbedaan agama, kita membiasakan supaya tidak ada pertentangan seperti ini. Sudah diantisipasi sejak awal, sehingga adanya kasus-kasus dulu ramai-ramai valentine day itu tidak diperingati oleh agama mereka, sehingga tidak ada masalah.”¹⁴⁷

Hal senada juga dijelaskan oleh bapak Suyoto sebagai berikut:

“Nggak ada masalah kalau selama ini aman saja dan berjalan dengan baik walaupun 3 (tiga) tahun yang lalu di sini pernah mau diadakan Natal, salah satu siswa itu menginginkan itu. Karena minoritas dan memang waktunya yang tidak memungkinkan. Jadi untuk sementara kegiatan non muslim memang belum ada. Tapi yang penting tadi, dikondisikan tetap menjaga kebersamaan, kemudian menjaga sikap saling memahami, dan saling pengertian di antara siswa. Dan juga di sini pun terdapat guru yang non muslim tetap tidak ada masalah, dari kami toleransi tetap digalangkan, dibiasakan di sekolah, jadi kalau di masyarakat sebagai awal ketika anak-anak sudah berkehidupan di masyarakat seperti itu.”¹⁴⁸

Penjelasan di atas tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak Kasmui berikut:

“Selama ini, sejauh ini saya mengajar sejak tahun 2010 tidak ada pertikaian atau pertentangan terkait dengan masalah keagamaan tidak ada. Tapi kalau pertentangannya itu terkait masalah-masalah kepribadian, sosial, mungkin ada, tapi kalau terkait dengan pengembangan keagamaan saya rasa tidak ada. Satu sama lain menjaga mereka yang non muslim maupun yang muslim dan menghargai satu sama lain.”¹⁴⁹

Keterangan-keterangan di atas diperkuat pula dari penjelasan ibu Febriana sebagai berikut:

“Pertentangan dari perbedaan kayaknya belum pernah, alhamdulillah anak itu tidak pernah ada pertentangan dari masalah agama insyaallah belum ada. Paling perselisihan anak kalau sekarang itu ya emosinya yang belum stabil akhirnya ada

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/20-III/2018.

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/21-III/2018.

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/20-III/2018.

perselisihan ucapan apa gitu kan biasa anak-anak. Jadi kalau dari unsur agama menjadi permasalahan itu tidak ada.”¹⁵⁰

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwasannya semua narasumber menjelaskan selama keberadaan mereka di SMAN 1 Ponorogo tidak pernah ada pertentangan atau pertikaian yang bercorak dari latar belakang perbedaan keagamaan. Kalaupun sempat hampir ada itu bisa diatasi sebagaimana kasus yang disampaikan bapak Asroji mengenai peringatan valentine day namun akhirnya tidak diperingati di sekolah yang mayoritas muslim tersebut. Begitu pula kasus yang dijelaskan bapak Suyoto terkait perayaan Natal yang diinginkan oleh salah satu peserta didik pun juga tidak diadakan karena mengingat mereka minoritas dan waktunya yang tidak memungkinkan meskipun di situ sekolah juga menyediakan dana untuk kegiatan non muslim. Kasus-kasus tersebut memang benar adanya namun tidak sampai menimbulkan suatu pertentangan atau pertikaian dari para warga non muslim. Karena kembali lagi bahwa warga SMAN 1 Ponorogo saling menyadari, menghormati satu sama lain.

Sebagai bentuk interaksi sosial yang utama, kerjasama sangat diperlukan dalam segala bidang kehidupan. Terlebih untuk sekolah yang memiliki latar budaya keagamaan yang majemuk, di sana sangat diperlukan terjalinnya kerjasama yang baik demi tercapainya kepentingan bersama. Seperti halnya yang dijelaskan oleh bapak Nurhadi selaku kepala sekolah sebagai berikut:

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-III/2018.

“Kita tidak akan pernah memaksakan suatu keyakinan pada yang beda agama, tapi yang kita tekankan adalah sistem manajemen yang ada di sekolah ini. Ini harus mampu bisa diterima oleh semua kalangan, sehingga aturan itu tidak hanya untuk bapak/ibu guru yang muslim, tapi sama muslim dan non muslim dalam konteks melaksanakan tugas. Jadi, sistem yang di situ dan itu sangat penting sekali dalam berbagai item melaksanakan tugas, melaksanakan program-program sekolah itu kalau memang terbentuk suatu tim yang kuat karena di sini pada pembelajaran menggunakan MPBS, salah satu kunci MPBS akan sukses jika mampu memberikan sistem itu menjadi tim yang kuat untuk menjalankan tugas. sehingga kualisasi yang penting adalah tidak membicarakan soal agama saja, tapi bagaimana bersinergi kerja dan berfikir untuk menyelesaikan tugas sekolah itu bersama-sama.”¹⁵¹

Seperti halnya yang dijelaskan oleh bapak asroji berikut ini:

“Ya intinya masing-masing pemeluk agama itu tidak masalah, tapi kalau di grub biasanya jangan sampai menyampikan di grub yang menyinggung perbedaan keagamaan jadi kan beliau juga enjoy-enjoy saja, mereka juga menilai suatu bahasa kita, kadang juga salam.”¹⁵²

Hal senada diungkapkan oleh bapak Asngadi sebagai berikut:

“Selama kita itu tidak katakan saja membuat tidak menyinggung mereka, itu saya kira tetap dalam keadaan baik, menyinggung pun katakan saja ketika dalam gurauan nggak masalah. Jadi jarang sekali menyinggung seperti itu. Yang penting kita tidak bermaksud untuk menyinggung, merendahkan atau mengolok-olok.”¹⁵³

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang disampaikan oleh bapak Kasmui sebagai berikut:

“Saling terbuka satu sama lain, kemudian menghormati dan menghargai dalam segala hal, kemudian merangkul mereka, tidak memarginalkan dan menganggap mereka ada salah satunya adalah seperti itu.”¹⁵⁴

Lain halnya dengan yang dipaparkan oleh ibu Febriana sebagai berikut:

“Dalam hal pendidikan tidak ada masalah ya karena kita lembaga umum juga, walaupun kita menanamkan nilai-nilai karakter sama anak itu bapak ibu guru yang non muslim pun beliau sudah sangat memahami mempersilahkan. Anak-anak mau shalat dzuhur berjama'ah gitu jamnya juga diberi kelonggaran, ada pas adzan tet itu guru sudah meninggalkan kelas, silahkan diisi ishoma dulu nanti kita lanjut lagi ada juga yang menyelesaikan dulu setelah itu baru dipersilahkan ishoma dan guru yang non muslim pun sama seperti itu. Ketika jam dua belas itu

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-III/2018.

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/20-III/2018.

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/20-III/2018.

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/20-III/2018.

beliau mempersilahkan anak-anak untuk shalat dulu ya ditunggu silahkan semua shalat dulu supaya semuanya bisa berjama'ah gantian terus mereka makannya tidak antre, nah setelah itu saya baru masuk jam sekian. Jadi rata-rata semua sama seperti itu tidak ada yang dipermasalahan.”¹⁵⁵

Lain pula dengan yang disampaikan oleh bapak Didik sebagai berikut:

“Karena masing-masing punya tupoksi atau tugas kita menghargai kita jangan sampai *ngayak* ya jangan sampai ikut-ikutan tugas orang lain, tapi misalnya kita mendapat undangan dsb. selama kita bisa kita tetap berangkat karena itu juga bentuk penghormatan. Misalnya diundang dalam acara apapun datang saja lah. Kalau saya tetap berusaha akan menghadiri. Itu resepnya pokoknya kita kerjakan tugas masing-masing lah, kalau saya ngajar sejarah ya sejarah kalau mereka agama ya harus mengajar agama. Kalau ini berjalan terus enak. Menurut saya yang tidak enak *ngayak* ikut-ikutan biasanya kan itu.”¹⁵⁶

Dari penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwasannya antara pendidik muslim dengan pendidik non muslim sudah mampu membangun dan menjalin kerjasama yang baik dengan caranya masing-masing. Seperti yang dijelaskan bapak Asroji dan bapak Asngadi yakni yang penting dengan tidak menyinggung masalah perbedaan keagamaan merendahkan atau mengolok-olok. Sedangkan bapak Kasmui saling terbuka satu sama lain, menghormati dan menghargai dalam segala hal, merangkul mereka, tidak memarginalkan dan menganggap mereka. Kemudian dari ibu Febriana para pendidik saling bekerjasama secara tersirat dalam memberikan kelonggaran kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah di tengah jam pelajaran.

Mendapatkan pendidikan agama merupakan hak dan kebutuhan setiap peserta didik baik beragama muslim maupun non muslim. Yang mana pihak sekolah juga memiliki tanggung jawab akan hal tersebut,

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-III/2018.

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/23-III/2018.

baik dengan mendatangkan guru ataupun mengarahkan untuk mencari guru sesuai agama yang anut, sebagaimana keterangan dari Melody (peserta didik Protestan) berikut:

“Itu dari guru agamanya sendiri, setiap hari jum’at itu kumpul di Gereja-gereja Jawi Wetan dekatnya makam pahlawan Jln. Argopuro nah itu kan ada Gereja Jawi Wetan itu setiap hari jum’at disitu. Cuman karena ada fullday nanti hari sabtunya, jadi dibagi dua yang fullday sama yang nggak. Kalau itu kan pernah dikasih buku dari sekolah juga kan mbak tapi nggak dipakai sama gurunya, jadi gurunya kayak punya sendiri, terus diterangin ke materi. Kurikulumnya dari sana, soalnya kalau agama itu kan berasal dari berbagai sekolah dikumpulkan jadi satu. Kalau misalnya kita pakai bukunya yang ini kan siapa tahu kan di sekolah lain nggak dikasih, mending pakai bukunya bapaknya. Pemberian nilainya lewat tugas sama ulangan semester, nggak pernah ada ulangan harian. Soalnya dari sana, ulangan akhir semester itu yang waktu jadwal agama yang agamanya Islam pakai soal agama Islam yang non muslim pakai soal beda tetap mengerjakannya bareng.”¹⁵⁷

Hal senada juga disampaikan Robertus (peserta didik Katolik), sebagai berikut:

“Sebenarnya gini gurunya kan orang gereja juga kan jadi gurunya itu pak Setiono, nah pak Seti itu juga bilang kalau SMA itu ada pelajaran agama setiap minggu, semua pelajar SMA Ponorogo jadi satu. Pengarahan dari sekolah itu belum ada. Mungkin ada suratnya sendiri dari Gereja jadi kayak surat tugasnya dari Gereja sendiri.”¹⁵⁸

Pernyataan di atas dikuatkan oleh ulasan dari bapak Yahudi yang merupakan wakasek kurikulum sebagai berikut:

“Iya, gurunya memang tidak ke sekolah tapi anak yang kesana, karena kemungkinan bahwa waktunya yang tidak pagi bisa sore atau siang padahal di sini kegiatan KBM nya pagi kemudian pada waktu kegiatan itu jama’ahnya banyak otomatis anak yang kesana bukan gurunya yang kesini. Walaupun di sini sebenarnya ada guru yang beragama Kristen cuma karena faknya atau studinya itu mapelnya itu bukan agama jadi ya nggak ngajar agama.”¹⁵⁹

Materi yang diajarkan pun mengacu pada kurikulum sebagaimana yang sudah disiapkan oleh pemerintah ataupun tim pendidikan agama

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/21-III/2018.

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/23-III/2018.

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 39/W/2-VII/2018.

yang bersangkutan, sebagaimana keterangan yang disampaikan Nimade (peserta didik Hindu) berikut:

“Dari guru saya, soalnya kan melihat ada buku pegangan gurunya. Kalau dari sekolah nggak pernah ngasih. Untuk nilai yang memberikan gurunya sana diberikan ke sekolah. Ujiannya kadang-kadang di sana kalau kayak UAS gitu.”¹⁶⁰

Begitu pula paparan dari bapak Yahudi berikut:

“Kalau itu kita ngikut dengan sana, karena khawatir kalau kurikulum yang memberikan rambu-rambunya malah sana ndak jalan. Sehingga biasanya dengan rambu-rambu pembuatan soal itu biasanya mereka sudah membuatnya sendiri. Jadi kita ngikut tatanan yang ada di sana. Sana kan berjama’ah dengan yang lain, jadi kita ngikut. Sehingga kalau dikatakan kurikulum atau materi yang diberikan guru sana, mungkin Hindu, Budha, Kristen, Katolik itu sekolah ngikut saja.”¹⁶¹

Pengarahan untuk mengikuti pendidikan agama di luar sebagai perolehan materi tambahan atau ganti dari sekolah sangat dianjurkan oleh lembaga, sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh bapak Yahudi selaku wakasek kurikulum berikut:

“Biasanya melalui empat mata, empat mata itu kurikulum tim kurikulum memberikan peringatan anjuran untuk mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Terus juga dibebaskan, artinya dibebaskan itu silakan di sini kalau ada, kalau nggak ada ke Madiun. Harinya juga dibebaskan, yang penting mereka koordinasi dengan sekolah mengenai tempatnya, harinya, terus nama gurunya. Sehingga nanti kalau sekolah itu kroscek itu memang iya. Khawatirnya gini, kalau sekolah menentukan A kalau tidak sesuai itu kan juga repot. Sehingga untuk tempat, guru, waktu itu diserahkan disesuaikan dengan anak sekolah ngikut.”¹⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwasannya semua peserta didik sudah mendapatkan materi pendidikan agama sesuai agamanya masing-masing.

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/21-III/2018.

¹⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 39/W/2-VII/2018.

¹⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 39/W/2-VII/2018.

2. Deskripsi data tentang peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik di SMAN 1 Ponorogo

Hidup dalam lingkungan masyarakat yang memiliki beragam keyakinan sangat dibutuhkan sekali adanya toleransi antar umat beragama. Pentingnya keterlibatan para tokoh dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama khususnya di lingkungan sekolah, maka di sini guru PAI memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi tersebut di samping para pendidik yang lain.

Warga SMAN 1 Ponorogo sudah dapat mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama yang dapat menerima kehadiran agama lain dengan segala kegiatannya, sebagaimana penjelasan dari para narasumber pada pola interaksi antar umat beragama. Toleransi merupakan sikap dasar dalam berinteraksi dengan siapa pun, karena menjadi dasar itulah maka nilai dari toleransi itu sendiri perlu terus diinternalisasikan kepada peserta didik khususnya oleh para pendidik mapel PAI.

Penanaman nilai-nilai toleransi bukanlah tanggungjawab sepenuhnya guru PAI, namun terdapat pihak-pihak lain yang juga memiliki peran untuk menanamkan hal tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Asroji sebagai berikut:

“Kalau di sekolah kita keharusan seluruh warga sekolah karena jika tidak, maka sering menyakiti yang non muslim. Terkadang bapak ibu guru ada yang mengikuti aliran tertentu, kita kemas bahwa di kelas adalah kelas yang majemuk, ketika menyampaikan sesuatu yang bernuansa agama jangan sampai menyinggung keyakinan agama lain, termasuk ada 1 guru yang Nasrani ya kita

beri kesempatan kepada mereka untuk mengajar, tetapi kalau mereka sampai menyinggung, tapi kalau selama ini mereka juga diingatkan seperti itu. Jadi, kewajiban menyampaikan nilai-nilai toleransi untuk seluruh warga sekolah. Nanti kalau guru PAI saja menyampaikan nilai-nilai toleransi sedangkan guru lain tidak itu kan kalah karena cuma sedikit di sini ada 15-18 mapel, mapel lain lebih banyak. Baksos mauludan dia juga ikut, dia kan wali kelas, kelasnya kan kita arahkan untuk baksos membersihkan masjid sekitar sekolah. Ketika mauludan itu beliau juga datang, ada snack juga dimakan bersama, mereka malah enjoy, moto trus dikirimkan ke grub.”¹⁶³

Hal senada disampaikan oleh bapak Asngadi sebagai berikut:

“Kalau nilai toleransi itu kan hubungannya dengan masalah karakter anak, tentu saja semua guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengertian tentang toleransi. Tidak hanya GPAI saja yang memberikan.”¹⁶⁴

Ungkapan di atas seperti halnya paparan dari bapak Kasmui sebagai berikut:

“Semua guru berkewajiban menanamkan toleransi karena di K.13 ini menggunakan pendekatan moral/kepribadian aspek pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter salah satunya adalah tercermin saling menghormati satu sama lain, menghargai, dsb. Jadi tidak hanya GPAI saja, jadi semua guru terlibat dalam hal tsb.”¹⁶⁵

Hal senada diungkapkan pula oleh ibu febriana sebagai berikut:

“Kalau bicara toleransi secara umum insyaallah ini untuk bapak ibu guru sudah betul-betul memahami menyadari itu harus kita lakukan demi kenyamanan kebersamaan ketentrangan.”¹⁶⁶

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak Suyoto sebagai berikut:

“Insyaallah tidak hanya guru PAI, ada beberapa guru memang bernuansa membangun silaturahmi selain di PAI di PKN.”¹⁶⁷

Begitu pula seperti yang disampaikan oleh ibu Ely sebagai berikut:

“Tidak hanya Guru PAI saja, yang termasuk menyampaikan toleransi itu guru PKN juga, jadi semua guru juga berhak menanamkan toleransi itu. Kan semuanya juga pendidik kan, jadi tidak hanya Guru PAI saja.”¹⁶⁸

¹⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/20-III/2018.

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/20-III/2018.

¹⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/20-III/2018.

¹⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/19-III/2018.

¹⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/21-III/2018.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh keterangan bahwasannya yang memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama bukan hanya guru PAI akan tetapi semua guru SMAN 1 Ponorogo. Karena mengingat dalam kurikulum 2013 semua pembelajaran berbasis karakter, termasuk toleransi salah satu di dalamnya. Namun demikian, dari sekian pendidik yang ada, guru PAI memiliki peran yang jauh lebih besar di antara pendidik lainnya karena toleransi dalam koridor ini bertepatan toleransi antar umat beragama. Yang mana ia lebih terkhusus bersinggungan pada ranah keyakinan di samping ranah sosial. Sehingga guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Asroji mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik berikut:

“Jadi, di kelas XI itu memang ada pelajaran khusus tentang toleransi beragama. Yang intinya bahwa agama yang benar menurut Allah adalah agama Islam, namun kemudian kita diwajibkan berdakwah, namun ketika mereka tidak mempercayai bahasanya kan *lakum dinukum waliyadin* nggak papa, kita beda agama nggak papa, tapi pas pelajaran agama kita sampaikan walau pahit dalam agamamu, karena ini yang dipelajari ajaran Islam ya jangan tersinggung, ini sebagai bentuk toleransi. Kemudian kepada yang non muslim kita sampaikan bahwa di depan dunia mau bekerjasama dengan muslim bebas, tapi kalau ranah aqidah itu tidak. Nah, sehingga itu kita sampaikan “jangan sampai ketika hari natal kita ikut ramai-ramai merayakan natal” bahkan untuk memberikan ucapan selamat pun, kita tidak harus seperti itu. Meskipun mereka mengucapkan, karena mereka tidak melarang hal itu kan. Sehingga harapannya, toh mereka tidak sakit hati karena kita tidak mengucapkan, tapi kalau kita lebaran memang mengucapkan, itu hak mereka. Contohnya lagi, misalnya jum’at pagi kita literasi membaca kitab suci al-Qur’an selama 7-10 menit yang muslim membaca al-Qur’an, yang non muslim juga membaca kitabnya masing-masing. Kalau tidak membawa al-Qur’an biasanya memakai HP. Tidak harus mengikuti agama Islam. Tapi mereka tetap enjoy-enjoy saja, ketika kita dulu mewajibkan do’a pagi itu dengan suara keras mereka menerima, kita diskusi dengan yang non muslim, ‘gimana nggak papa ya? nggak papa pak dari SD, SMP kita juga seperti itu’

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/22-III/2018.

mereka malah gitu, sudah terbiasa. Di kelas saya hanya satu non muslim yang 35 muslim, kan pas, terus misalnya ada bakti sosial keagamaan itu, mereka juga boleh ikut, ada baksos membersihkan masjid. Kadang-kadang yang non muslim juga pengen terlibat, kita beri kesempatan, kita juga tidak melarang. Masuk ndak papa kan cuma membersihkan, tugasnya kan hanya bersih-bersih tidak beribadah. Tapi tidak semuanya ikut, hanya beberapa anak yang merasa nyaman gabung dengan teman-temannya.”¹⁶⁹

Hal senada disampaikan oleh bapak Asngadi terkait peran beliau dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik berikut:

“Ya kalau pas ada hubungannya dengan toleransi agama yang kurikulumnya itu, ya kita mengajarkan, tapi semuanya itu berhubungan dengan materi yang kita sampaikan, materi dikelas 3 (tiga) itu tidak ada, materi toleransi dikelas 2 (dua) kalau nggak kelas 1 (satu). Tapi bagaimanapun juga saat natal, tahun baru dst. kadang-kadang ada anak yang bertanya ‘bagaimana hukumnya ikut merayakan natal bersama?’ kalau di luar bagaimana sikap muslim terhadap non muslim. Iya, penanaman toleransi tidak hanya disampaikan di kelas saja.”¹⁷⁰

Tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan oleh bapak Kasmui akan perannya dalam menanamkan nilai toleransi beragama antar peserta didik, sebagai berikut:

“PAI itu sendiri dalam menerapkan pembelajaran tentang penanaman toleransi itu tadi, kita mencoba memberikan suatu penguatan pada materi tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dimapel sendiri juga ada yang menyangkut toleransi dan itu mengajarkan kepada peserta didik supaya mereka menghargai satu sama lain, artinya tidak membedakan atau fanatik atau mengikuti golongan tertentu. Karena bagaimanapun juga kita berada dalam suatu peraturan negara yaitu keragaman yaitu Bhineka Tunggal Eka, menjaga persatuan dan kesatuan melalui saling menjaga kerukunan. Secara teori itu disampaikan di dalam pembelajaran kelas, kemudian secara tekstual lapangan kita bisa memberikan teladan/contoh. Di sini memang ada salah satu guru yang non muslim, nah kita dalam memperlakukan mereka tidak memarginalkan atau mendiskriminasi atau menganggap mereka minoritas tidak, tapi merangkul bersama, sama-sama bergandengan tangan ini adalah sebuah bentuk keteladanan, contoh dalam keseharian. Kemudian, kita menganggap teman-teman guru non muslim atau siswa-siswa yang non muslim itu ya sebagai satu keluarga, keluarga SMAN 1 Ponorogo tidak membedakan itu. Jadi ya kalau ada permasalahan kita pikul bersama, kita selesaikan, kita carikan solusinya. Tidak, ‘wo ini non muslim, bukan urusan kami’ tidak seperti itu.”¹⁷¹

¹⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/20-III/2018.

¹⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/20-III/2018.

¹⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/20-III/2018.

Begitu pula seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Suyoto bahwa di antara peran beliau yaitu menanamkan toleransi di luar kelas melalui kemas rapat Islami yang dilaksanakan oleh peserta didik yang tergabung di MPK, berikut tuturnya:

“Toleransi diberikan sejak dari sini, pernah di MPK, dan ketua MPK itu non muslim. Ada ketua OSIS dan ketua MPK, MPK itu kalau negara ada DPR ada MPR, nah MPK itu MPR pernah itu ketuanya non muslim. Di sana kalau rapat yang membuka itu yang bukan ketuanya tapi temannya yang Islam. Baru masuk wilayah materi dia bicara, di sini dalam rangka untuk menanamkan toleransi. Jadi, ketika ketua MPK nya itu non muslim, cara bermusyawarahnya sudah dikemas Islam dan tugas dia tetap menjadi yang pertama, tapi caranya biar Islami jadi seperti itu. Pernah itu 1 (satu) periode.”¹⁷²

Lain guru lain pula cara menanamkan, namun tetap dengan titik inti yang sama. Sebagaimana berikut yang disampaikan oleh Ibu Ely:

“Untuk peserta didik tentunya kita harus memberikan pengertian kepada seluruh siswa bahwa di Indonesia ini agamanya tidak hanya satu, tidak hanya Islam saja, meskipun selama ini kita itu menganggap bahwa agama kita itu yang paling benar tapi kita juga harus bertoleransi kepada yang beragama selain Islam, karena di kelas kita juga ada yang agamanya selain muslim. Jadi ketika kita melakukan sesuatu, karena kita mayoritas muslim, na itu dalam berbuat maupun berkata itu juga harus menghargai mereka yang non muslim. Caranya: bisa berupa nasehat, diberitahu ketika mereka beribadah tetap sama kita juga ingin dihormati, sana juga ingin dihormati. Toleransi kan seperti itu kalau menurut saya.”¹⁷³

Hampir senada dengan inti penyampaian bapak ibu guru PAI lain, berikut uraian peran Ibu Febriana dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama:

“Kalau yang saya alami karena sangat sedikit ya jadi anak itu hanya 1 (satu) lo hanya satu anak satu kelas, yang saya tangani itu dua anak dan untuk hal keagamaan kalau satu banding sekian ya tolak ukurnya belum kelihatan. Yang jelas selama ini masalah shalat waktu shalat masalah mengingatkan apapun saya mengajak apapun ketika mengajar di kelas siswa non muslim ini ada ya tidak pernah ada masalah apapun. Kita tidak sering diskusi tentang keagamaan, dia juga mendengar bagaimana Islam itu mengajarkan ajaran-ajaran kepada sesama kepada Tuhan terus mungkin kepada lain agama juga atau pendapat-pendapat khusus dalam menyikapi kasus yang ada dan anak-anak pun yang mendengar anak non muslim itu yang ikut pelajaran saya kadangasyik mengikuti dialog itu

¹⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/21-III/2018.

¹⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/22-III/2018.

dan mereka bisa menerima dengan baik mungkin dalam hatinya pun sama ajaran mereka juga gitu mengajarkan nilai-nilai kebaikan, dan kebajikan itu. apabila ada kasus cara menyikapinya bagaimana mereka menyimak itu ya manggut-manggut seakan memang sama sama yang dia dapat.”¹⁷⁴

Penjelasan di atas diperkuat pula dengan keterangan yang di sampaikan oleh Prabandaru sebagai berikut:

“Perannya guru PAI sendiri sebenarnya dari dulu ya, kan guru PAI kelas X saya dulu pak Kasmui, dari awal pak Kasmui itu juga selalu menanamkan sikap toleransi pasti setiap jenjang pelajaran itu ada toleransinya dan bagi kami itu juga sangat penting karena di usia-usia kami di SMA ini kan juga sering ada masalah apalagi terkait dengan berita-berita sekarang yang termasuk generasi milenial pegangannya sudah HP semua, informasi sudah pasti terbuka lebar dan sekarang musimnya intoleransi. Nah, guru agama itu sangat berperan untuk menghadapi masalah-masalah yang baru ini. Jadi seperti pak Kasmui pak Suyoto selalu memberikan contoh terkait intoleransi yang ada pada negeri baru-baru ini. Jadi bagaimana kita mensikapi bagaimana kita mengimplementasikan materi toleransi seperti itu, jadi guru agama itu selalu memberikan contoh-contoh real terkait isu-isu intoleransi yang sekarang. Kemarin itu juga kebetulan saya minggu kemarin saya dikirim ke Surabaya terkait itu terkait dengan toleransi juga mbak. Jadi di sana itu kami didiklat saya ingat itu dosen namanya bapak Dr. Jamal itu dari UIN Surabaya dia itu Kemenag jadi beliau selalu menanamkan toleransi bahwa Islam itu *rahmatan lil ‘alamin* jadi di sana itu kami dari seluruh perwakilan kabupaten itu diajarkan bagaimana kita caranya itu mensikapi teman yang non muslim apakah kita harus menjauhi dia apakah itu harus sama-sama itu ternyata seperti yang saya sampaikan di awal tadi bahwa kita hanya bekerjasama dalam urusan dunia muamalah tidak dalam urusan aqidah. Jadi perannya GPAI selain mengarahkan memberikan teladan juga membentengi. Sekarang itu kan juga banyak to mbak kita tahu bahwa sekarang saya itu buka instagram itu isu-isu intoleransi banyak sekali, ada yang ngomong agama lain itu bagaimana, nah guru agama itu selalu memberikan pengarahan terkait hal tersebut hal-hal yang baru terjadi. Seandainya saya itu ndak sekolah atau di rumah atau tidak pernah bertemu dengan guru agama pasti kan saya juga ikut-ikutan karena bentengnya belum ada.”¹⁷⁵

Penjelasan dari masing-masing guru PAI mengenai perannya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik memang beragam cara yang dilakukan sesuai keadaan atau peserta didik yang dihadapi. Namun secara umum para guru PAI tersebut memberikan penanaman nilai-nilai toleransi yaitu melalui pengajaran di dalam kelas ataupun di luar jam pelajaran kelas baik melalui teladan atau yang lain.

¹⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/19-III/2018.

¹⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 23/W/22-III/2018.

Dari penjelasan bapak Asroji bisa dipahami bahwa peran beliau selaku guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi yaitu mendorong peserta didik untuk senantiasa menyampaikan ajaran Islam yang benar walaupun itu pahit, kemudian mengajarkan bahwa dalam urusan dunia atau muamalah non muslim bebas bekerjasama dengan muslim, namun tidak pada ranah aqidah hal ini sebagai bentuk penanaman meyakini keberadaan agama lain agar saling mengenal. Dan memberikan kesempatan kepada mereka yang non muslim untuk turut andil dalam diskusi kelas ataupun kegiatan sosial sebagai bentuk rasa saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan.

Sedangkan peran dari penjelasan bapak Asngadi berupa penyampaian materi yang ada hubungannya dengan toleransi agama yang kurikulumnya itu yang diajarkan sebagai salah satu bentuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama di dalam kelas.

Penjelasan dari bapak Kasmui dapat dipahami peran beliau dalam penanaman nilai toleransi yaitu dengan memberikan suatu penguatan pada materi tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini merupakan bentuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama di dalam kelas. Selain itu, dengan tidak memarginalkan atau mendiskriminasikan atau menganggap mereka minoritas tapi merangkul bersama, sama-sama bergandengan ini adalah bentuk keteladanan dalam keseharian. Serta menganggap mereka sebagai satu keluarga, keluarga SMAN 1 Ponorogo tidak membedakan itu.

Begitupun penjelasan dari bapak Suyoto bisa dipahami bahwa peran beliau dengan memberikan toleransi sejak dini, penanaman, pembiasaan dari kelas ketika materi PAI terutama tetapi tidak menyinggung masalah itu.

Dari penjelasan ibu Ely bisa dipahami bahwa peran beliau selaku guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi yaitu dengan memberikan pengertian kepada seluruh siswa bahwa di Indonesia ini agamanya tidak hanya satu, tidak hanya Islam saja. Penanaman bisa berupa nasehat, diberitahu ketika mereka beribadah tetap sama kita juga ingin dihormati, sana juga ingin dihormati.

Dari penjelasan ibu Febriana bisa dipahami bahwa peran beliau selaku guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi yaitu cukup mempersilahkan apa yang menjadi tugas-tugas mereka atau keinginan mereka dalam melakukan ibadah dan itu juga selain ibadah mungkin hal-hal yang baik yang berhubungan dengan agama budaya mereka dan melaksanakan tugas-tugas keagamaan itu dipersilahkan, dengan cara itu saja mungkin.

Proses pendidikan dalam arti proses internalisasi nilai sangat perlu untuk dilakukan oleh pihak-pihak yang berperan. Sebuah nilai akan tertanam dengan baik ke dalam diri masing-masing individu apabila nilai tersebut sering ditanamkan atau diulang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Febriana sebagai berikut:

“Kalau toleransi secara umum tidak hanya di kelas, itu merupakan kebutuhan juga. Kita butuh toleransi itu dalam hal apapun dalam hal agama itu juga kenyamanan, ketentraman dan perbedaan apapun selain agama. Perbedaan

profesi dsb. itu kan juga harus toleransi tidak hanya di kelas. Malah justru toleransi itu kalau pemberian materi itu sudah tidak menjadi masalah karena memang sudah menjadi porsi masing-masing. Waktu pelajaran PAI itu ya memang sudah porsinya, intinya mereka itu kan sudah sadar bahwa ini waktunya untuk pembelajaran agama Islam bahkan toleransi yang sesungguhnya ketika di luar itu, ketika beribadah, melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaannya, ibadahnya, budaya nah itu yang lebih penting. Waktunya shalat jum'at temannya yang harus shalat jum'at berarti yang lain yang non Muslim itu kan mereka sudah sadar bahwa ya jangan diajak main temannya, ya jangan diajak keluar diajak beli jajan dsb. mempersilahkan mereka untuk melakukan shalat jum'at."¹⁷⁶

Hal senada diungkapkan oleh bapak Asroji sebagai berikut:

“Pengamalan agama jangan sampai berhenti pada materi, termasuk prakteknya, sehingga waktunya shalat dzuhur langsung ke masjid. Ketika itu jangan sampai kemudian mengajak yang non muslim ke masjid, itu kan menyakitkan, tapi kalau ada yang merasa nggak enak ya tidak apa-apa. Sehingga yang muslim melakukan ibadah ya jangan mengganggu yang muslim. Nanti kalau yang muslim merayakan, yang Islam tidak usah mengolok-olok.”¹⁷⁷

Begitu pula seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Kasmui

sebagai berikut:

“Secara teori itu disampaikan di dalam pembelajaran kelas, kemudian secara tekstual lapangan kita bisa memberikan teladan/ccontoh.”¹⁷⁸

Pernyataan senada diungkapkan oleh ibu Ely sebagai berikut:

“Penanaman toleransi bisa dilakukan kapanpun, mungkin ketika kita melaksanakan ibadah, itu mungkin di masjid, atau ketika pelajaran di mulai. Setiap saat, jadi setiap saat bisa diberikan, tidak hanya diberikan di materi khusus PAI saja.”¹⁷⁹

Hal yang sedikit berbeda dipaparkan oleh bapak Suyoto sebagai

berikut :

“Toleransi diberikan sejak dari sini, pernah di MPK, dan ketua MPK itu non muslim. Ada ketua OSIS dan ketua MPK, MPK itu kalau negara ada DPR ada MPR, nah MPK itu MPR pernah itu ketuanya non muslim. Di sana kalau rapat yang membuka itu yang bukan ketuanya tapi temannya yang Islam. Baru masuk wilayah materi dia bicara, di sini dalam rangka untuk menanamkan toleransi. Jadi, ketika ketua MPK nya itu non muslim, cara bermusyawarahnya sudah dikemas Islam dan tugas dia tetap menjadi yang pertama, tapi caranya biar Islami jadi seperti itu. Pernah itu 1 (satu) periode.”¹⁸⁰

¹⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/19-III/2018.

¹⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/20-III/2018.

¹⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/20-III/2018.

¹⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/22-III/2018.

¹⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/21-III/2018.

Dari hasil wawancara di atas dapat diperoleh keterangan bahwasannya penanaman toleransi itu bisa diberikan baik di dalam kelas melalui berlangsungnya materi maupun di luar dengan praktek lapangan. Sebagaimana yang diungkapkan bu Febriana secara umum tidak hanya di kelas bahkan toleransi yang sesungguhnya ketika di luar itu, ketika beribadah, melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaannya, ibadahnya, budaya nah itu yang lebih penting. Kemudian bapak Asroji bahwa pengamalan agama jangan sampai berhenti pada materi, termasuk prakteknya. Begitu pula oleh bapak Kasmui bahwa secara teori itu disampaikan di dalam pembelajaran kelas, kemudian secara tekstual lapangan. Kemudian ibu Ely bahwasannya penanaman toleransi bisa dilakukan kapanpun, dan seperti halnya bapak Suyoto beliau menanamkan toleransi salah satunya melalui pengemasan cara Islami saat rapat MPK.

Hidup berdampingan dengan beragam pemeluk agama memang sangat diperlukan toleransi yang tinggi, namun dalam bertoleransi pun terdapat batasan-batasan di dalamnya. Batasan tersebut bukan dalam artian menciptakan jarak ataupun pemisah di antara yang bersangkutan, namun demi terjaganya kehormatan dari masing-masing agama tersebut. Sebagaimana ulasan yang disampaikan oleh bapak Asroji berikut:

“Artinya toleransi itu dalam agama kita silahkan kerjasama dalam urusan duniawi, bisnis, pendidikan, apalah pokoknya yang tidak menjalur ranah aqidah silakan bekerjasama, misalnya mereka ingin membangun jalan bersama kita monggo, apalagi jalan ke masjid pun boleh. Tapi kalau sudah menyangkut urusan aqidah intinya ketuhanan, ibadah, ibadah mahdhah ibadah kepada Allah kita tidak boleh terpengaruh atau kita tidak boleh intervensi kepada mereka. Intinya kita kembali kepada dalil *lakum dinukum waliyadin* kalau sudah pakai itu

insyaallah aman. Dalam kondisi apapun posisi kita aman, kita tidak menyampaikan sesuatu yang berat menurut mereka kalau kita menyampaikan murid Islam kepada guru sesama Islam tidak apa-apa. Di dalam grub kepala sekolah itu kalau malam selalu membangunkan teman-temannya 'ayo shalat tahajud' tidak apa-apa, yang non muslim juga tidak pernah komentar."¹⁸¹

Demikian halnya dengan yang diutarakan bapak Asngadi sebagai berikut:

"Ya kalau kita toleransi itu dalam masalah sosial itu boleh saja kan itu. Memang kalau masalah aqidah memang nggak boleh."¹⁸²

Hal senada disampaikan juga oleh bapak Kasmui sebagai berikut:

"Batasannya kalau masalah sara kita tidak membicarakan, bicaranya adalah terkait dengan masalah sosial, akademik, dan profesional."¹⁸³

Seperti halnya dengan yang dijelaskan oleh bapak Suyoto sebagai berikut:

"Batasan-batasan toleransi itu selama tidak menyentuh wilayah aqidah kalau yang lain boleh muamalah terutama, dalam ibadah lain boleh justru dianjurkan. Termasuk tetangga yang non muslim itu harus berbuat baik apalagi di sini juga sama. Dalam arti, dalam hal ini batasannya kalau saya mengajar silahkan mau sharing punya pendapat-pendapat lain misalnya hakikat manusia atau Rasul, tapi kalau ranah aqidah atau hukum anak-anak saya suruh keluar dalam proses pembelajaran saja. Di wilayah aqidah ini tidak ada toleransi, ibadah-ibadah yang mahdhah, kalau yang ghairu mahdhah. Karena siswa nanti hidup dalam masyarakat yang majemuk kita biasanya bertoleransi dalam hal muamalah, kalau untuk hal aqidah kita harus tegas, tegas dalam artian menunjukkan keimanan, iman kita ya iman kita. Dalam proses pembelajaran diusahakan non muslim ikut membandingkan konsep yang ada di Islam dengan konsep di agama mereka, misalkan Katolik dengan Hindu."¹⁸⁴

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh ibu Febriana sebagai berikut:

"Kalau menurut saya itu kembali ke individunya masing-masing, ada yang berpendapat mengucapkan selamat natal itu boleh ada yang tidak boleh gitu kan, itu kembali ke individunya kalau saya memang tidak pernah. Ya kita mengikuti saja lah apa yang ada di hadits dan al-Qur'an kalau memang tidak ada ya sudah. Cuman ketika kita punya tetangga yang non muslim ya masing-masing ada yang mengucapkan selamat natal gitu kepada non muslim, terkadang mereka mengucapkan tapi kita tidak."¹⁸⁵

¹⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/20-III/2018.

¹⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/20-III/2018.

¹⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/20-III/2018.

¹⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/21-III/2018.

¹⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/19-III/2018.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwasannya semua pendidik sudah memahami akan nilai toleransi yang perlu ditanamkan, termasuk di dalamnya batasan-batasan toleransi yang perlu ditekankan. Secara keseluruhan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para narasumber bahwasannya kita sebagai manusia diperbolehkan menjalin kerjasama dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengan catatan hanya dalam ranah muamalah atau sosial saja, sedangkan untuk ranah teologi atau keyakinan tidak ada toleransi di sana.

3. Deskripsi data tentang peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar tenaga pendidik di SMAN 1 Ponorogo

Sebagai pihak yang memiliki peran lebih besar dari stakeholder lain dalam menginternalisasikan nilai toleransi beragama, untuk itu guru PAI dituntut mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak demi tercapainya lingkungan dan warga sekolah yang toleran di tengah keberagaman.

Dimensi-dimensi keberagaman pada praktiknya tidak cukup hanya berada dalam bentuk keyakinan, melainkan harus diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu muslim hendaknya memiliki kesadaran bahwa sesungguhnya itulah hakikat keberagaman.

Sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh ibu febriana sebagai berikut:

“Kalau guru PAI itu ada MGMP ya nanti kita dalam musyawarah itu selain membahas kurikulum, silabus yan ada, materi yang berikan juga punya semacam target lah, target ringan. Kelas X semester satu itu harus menghafal surat adh-Dhuha dan as-Syams kalau nggak salah dan mungkin semester dua juga ada targetnya mungkin surat-surat pendek berapa, sama bapak ibu guru menambahkan membaca do’a setelah shalat silahkan yang jelas kita itu kan memandu barangkali anak-anak ada yang belum terbiasa do’a akhirnya kan kita tahu, o ini mungkin dalam pembukaan penutupan itu anak-anak belum pakai, anak-anak kan biasanya do’a sholawat, ada yang belum akhirnya ayo diseragamkan sebelum berdo’a etikanya ya shalawat dulu nanti di akhir juga shalawat lama-lama mereka juga terbiasa biasanya penekanannya di sana. Sama kegiatan Rohis anak-anak itu banyak sekali nanti ada mabit ada baksos ada khotmil Qur’an itu banyak sekali bagus kegiatannya. Kalau untuk rohis yang memandu atau diketuai oleh salah satu guru PAI pembinanya satu yang lainnya menjadi wakil anggota, tapi nanti kalau ada kegiatan semua bapak ibu guru PAI itu diundang. Tapi kalau yang di kelas-kelas itu diserahkan ke guru kelasnya masing-masing mungkin ada lembar penilaian diri mungkin ada form shalat ya biasanya.”¹⁸⁶

Hal senada juga dijelaskan oleh bapak Asroji:

“Jadi kepada yang 4 (empat), yang 2 (dua) itu kan tambahan karena saya jadi wakasek jadi diambil guru putri itu. Sebenarnya ketika mereka mengajar bisa, tapi secara khusus kita belum sama, toleransi jadi seperti itu. Tapi insyaallah mereka mengamalkannya juga sesuai, kan yang 2 (dua) itu dari STAIN, cuma secara khusus agar mereka seperti kami karena mereka di dalam mengajar bahasa arab kan ada yang non muslim. Di kita kan ada MGMP internal sebelum saya wakasek ketuanya saya sekarang ganti pak Asngadi. Kalau ada acara kita beresyawarah buat pusa sering bertemu, kalau yang laki-laki kan setiap hari tertentu shalat, shalat ada di ruang guru PAI. Jadi tidak harus rapat khusus resmi tidak, tapi karena sering bertemu ya ngobrol masalah di kelas ini apa dan kelas ini apa. Sebentar lagi mau pondok ramadlan kita komunikasi. Kalau tidak pernah komunikasi nanti masing-masing memendam masalah termasuk kalau ada siswa yang non muslim.”¹⁸⁷

Begitu pula seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Asngadi sebagai berikut:

“Saya kira meskipun kita sebelumnya tidak ada kesepakatan itu sudah tertanam sendirinya bahwa kita di sekolah harus menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama, jadi kalau kita bersinggungan dengan agama lain baik-baik saja dan kita tidak ada kesepakatan secara tertulis atau lisan itu sudah otomatis.”¹⁸⁸

Demikian halnya dengan ungkapan dari ibu Ely sebagai berikut:

“Tentunya setiap guru di sini kan ada enam guru dan semua peserta didik yang di didiknya ada yang muslim dan ada yang non muslim. Berarti pada intinya ke-

¹⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 31/W/19-III/2018.

¹⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 32/W/20-III/2018.

¹⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 33/W/20-III/2018.

6 guru tersebut itu pasti sudah menerapkan toleransi tersebut di dalam kelasnya masing-masing.”¹⁸⁹

Hal serupa dengan penjelasan dari bapak Kasmui sebagai berikut:

“Ya jelas kita bersinergi satu sama lain antara guru satu dengan yang lainnya untuk saling menghormati menghargai teman-teman yang notabennya adalah non muslim dan saling mengingatkan tentunya wujudnya ya kita saling bersinergi ya saling mengingatkan satu sama lain, untuk pentingnya nilai-nilai kerukunan, kebersamaan.”¹⁹⁰

Penjelasan di atas diperkuat dengan paparan bapak Suyoto sebagai berikut:

“Insyaallah sudah, kita memang sudah dimulai dari aturan lembaga terutama guru PAI rmenyampaikannya dengan bahasa yang baik. Saya sendiri kalau tidak pas ya saya sampaikan.”¹⁹¹

Lain halnya dengan keterangan yang disampaikan oleh bapak

Didik sebagai berikut:

“Ya sebatas kalau dengan saya kan baik-baik saja ya biasa dan sebagainya. Ya kalau saya lihat kalau dia saat acara kerja bakti dalam rangka Mauludan seperti apa itu saya lihat juga baik, cuma kalau di teknis dalam pengajaran kan saya tidak tahu masuk. Tapi kalau hubungan baik-baik saja.”¹⁹²

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwasannya semua guru PAI sudah bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Meskipun sinergi tersebut tidak berasal melalui kesepakatan dari hasil rapat resmi, namun secara otomatis para guru PAI sudah saling menyadari dan tertanam sendirinya bahwa di sekolah harus menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama.

Nilai-nilai toleransi beragama merupakan hasil dari proses penanaman yang sudah diberikan, yang mana nilai tersebut tercermin

¹⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 36/W/22-III/2018.

¹⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 34/W/20-III/2018.

¹⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 35/W/21-III/2018.

¹⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 37/W/23-III/2018.

dalam bentuk toleransi yang kemudian diterapkan dan dikembangkan di lingkungan sekolah oleh para warga SMAN 1 Ponorogo. Cerminan tersebut seperti halnya yang dijelaskan oleh ibu Febriana sebagai berikut:

“Karena kita semua itu sudah saling menyadari, sehingga perbedaan agama itu memang ada di lingkungan kita dan kita harus saling menghormati. Pak didik sering kesini ngobrol banyak sekali, bahkan saya dulu pernah ngobrol di depan gerbang masalah agama, nah kalau kita ngobrol biasa tidak kaitan agama wajar. Walaupun kita menanamkan nilai-nilai karakter sama anak itu bapak ibu guru yang non muslim pun beliau sudah sangat memahami mempersilahkan. Anak-anak mau shalat dzuhur berjama’ah gitu jamnya juga diberi kelonggaran, ada pas adzan tet itu guru sudah meninggalkan kelas, silahkan diisi ishoma dulu nanti kita lanjut lagi ada juga yang menyelesaikan dulu setelah itu baru dipersilahkan ishoma dan guru yang non muslim pun sama seperti itu.”¹⁹³

Hal yang hampir senada diungkapkan juga oleh bapak Asroji sebagai berikut:

“Ya biasa yang penting intinya tidak membeda-bedakan ya kalau waktunya shalat mereka tidak shalat gitu saja. Kalau kegiatan bersama ya selalu gabung.”¹⁹⁴

Keterangan yang berbeda namun intinya sama diungkapkan oleh bapak Kasmui sebagai berikut:

“Ya kita tidak pernah berbicara tentang perbedaan agama, kalau kita tidak berbicara masalah perbedaan agama, ‘ajaran kami seperti ini, seperti ini’ itu sudah terjaga, otomatis terjaga. Kalau soal sosial saling berkunjung ke yang sakit, kalau ada teman takziah kita juga takziah, kita saling membantu ya itu namanya toleransi. Di sini memang ada salah satu guru yang non muslim, nah kita dalam memperlakukan mereka tidak memarginalkan atau mendiskriminasi atau menganggap mereka minoritas tidak, tapi merangkul bersama, sama-sama bergandengan tangan ini adalah sebuah bentuk keteladanan, contoh dalam keseharian. Kemudian, kita menganggap teman-teman guru non muslim atau siswa-siswa yang non muslim itu ya sebagai satu keluarga, keluarga SMAN 1 Ponorogo tidak membeda-bedakan itu. Jadi ya kalau ada permasalahan kita pikul bersama, kita selesaikan, kita carikan solusinya. Tidak, “wo ini non muslim, bukan urusan kami” tidak seperti itu.”¹⁹⁵

Lain halnya pula dengan yang dijelaskan oleh bapak Suyoto sebagai berikut:

¹⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 31/W/19-III/2018.

¹⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 32/W/20-III/2018.

¹⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 34/W/20-III/2018.

“Memang di sini kami mengembangkan nilai toleransi baik kepada anak juga kepada guru. Insyaallah dengan penanaman, pembiasaan dari kelas ketika materi PAI terutama tetapi tidak menyinggung masalah itu. Dulu seperti kegiatan sima’an, pernah sima’an itu yang non muslim boleh hadir boleh tidak. Kemudian ‘idul Adha tidak usah hadir, tapi kalau memang mau hadir ya silahkan, kalau pengajian kemarin hadir semua. Tentunya kami tidak mewajibkan yang non muslim, pengajian akbar di sekolah mendatangkan dari mbak Dewi ternyata mereka yang non muslim ada yang datang. Jadi dulu ada 3 (tiga) kegiatan besar itu bentuknya seperti sima’an, idul Adha, kemudian pengajian akbar, HUT SMA sudah ini ya. Ya tidak ada masalah ada yang datang.”¹⁹⁶

Hal yang hampir senada juga dipaparkan oleh ibu Ely sebagai berikut:

“Seperti kemarin kegiatan yang baru saja terlaksana itu baksos, baksos itu memperingati Maulid Nabi, kalau baksos itu panitianya adalah muslim semua kemudian pelaksanaannya adalah seluruh kelas, jadi yang non muslim pun juga ikut kegiatan tersebut. Kecuali kalau kegiatannya di masjid seperti istighotsah, kalau istighotsah ketika mau ujian kemarin yang non muslim tidak ikut seperti itu. Terus nanti kalau pengajian juga pernah nanti yang non muslim juga tidak ikut. Jadi tergantung kegiatannya apa.”

Lain halnya pula dengan keterangan yang diberikan oleh bapak

Didik sebagai berikut:

“Bentuk-bentuk toleransi misalnya kita bisa bekerjasama, kita melaksanakan tugas dengan baik itu juga bentuk toleransi ya. Karena tugas itu kan ternyata tidak satu rumpun, seperti tugas mengajar kan banyak rumpun ternyata kan kita bisa bergantian itu juga baik. Saat kita mungkin bersama-sama mungkin rapat dengan bapak ibu guru kita juga berjalan dengan baik. Saat kita membawa anak ekstra alhamdulillah juga berjalan dengan baik. Saya pembina ekstra karate, pembina olimpiade sejarah.”¹⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh informasi bahwasannya bentuk toleransi agama antar pendidik yang sudah diterapkan sekolah sangat beragam, beda orang beda juga bentuk toleransinya. Namun pada intinya dalam upaya menerapkan nilai toleransi. Seperti saling menghormati, memberi kelonggaran waktu beribadah, saling berkunjung ke yang sakit, takziah, saling membantu, tidak memarginalkan atau mendiskriminasikan atau menganggap non

¹⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 35/W/21-III/2018.

¹⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 37/W/23-III/2018.

muslim minoritas, merangkul bersama, sama-sama bergandengan tangan, menganggap semua keluarga, tidak membeda-bedakan, sima'an, idul Adha, pengajian akbar, HUT SMA, baksos membershkan masjid memperingati maulid nabi, bekerjasama melaksanakan tugas dengan baik, rapat dengan bapak ibu guru, ekstra, olimpiade pun berjalan dengan baik.



BAB V

ANALISIS DATA

4. Analisis terhadap pola interaksi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo

Pola interaksi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo itu dapat tercermin ke dalam beberapa bentuk interaksi. Bentuk interaksi sosial diungkapkan oleh beberapa ahli psikologi bahwa interaksi sosial dibedakan menjadi proses asosiatif (akomodasi, asimilasi, akulturasi, dan kerja sama) dan proses disosiatif (persaingan meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaan).¹⁹⁸

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini dengan bermacam ragam suku bangsa, ras, maupun bahasa. Keragaman merupakan *sunnatullah* yang tidak mungkin dihindari dan harus disikapi sebagai sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, hak-hak hidup bagi orang dan pengikut agama yang berbeda harus diberikan secara wajar dan proporsional.¹⁹⁹

Warga SMAN 1 Ponorogo memiliki pola interaksi tersendiri dalam berhubungan dengan antar umat beragama. Dari data yang di dapat peneliti menunjukkan bahwa di SMA 1 Ponorogo memang di satu kelasnya tidak muslim semuanya memang ada yang non.nya di situ. Dalam hal mensikapinya, sekolah memberikan toleransi kepada mereka yang beragama non muslim untuk ikut serta dalam pelajaran tersebut atau keluar. Namun

¹⁹⁸ Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Bumi Medika, 2015), 5.

¹⁹⁹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2009), 441.

dalam hal ini, ada beberapa siswa yang memang tidak mau keluar, justru mereka ingin terlibat dalam pembelajaran itu, seperti yang sekarang ini ada di kelas X A7, XI S1, tetapi mereka saat pelajaran agama pun mereka selalu terlibat. Contohnya saat pelajaran saya, Satia dia juga terlibat saat debat, kemudian saat dalam pembelajaran jigsaw mereka juga ikut. Jadi saya memperlakukan mereka itu tidak membedakan. Tidak membedakan dalam artian disini adalah, saya menempatkan mereka selaku siswa secara umum, terkait dengan keyakinan itu adalah urusan mereka masing-masing. Ya, jadi saya sangat bertoleransi terhadap mereka, menghargai kalau memang mereka mau ikut serta dalam pembelajaran PAI ya alhamdulillah, kalau tidak ya tidak apa-apa tidak masalah bagi saya. Dan mereka sangat antusias sekali untuk mengikuti pelajaran PAI, mereka malah menikmatinya. Tapi ada juga kelas yang memang siswanya begitu ada pelajaran PAI itu keluar atau langsung pindah ke belakang mendengarkan radio dsb. Dan itu berbeda-beda. Yang jelas kami tidak merasa memarginalkan mereka atau mendiskriminasikan mereka.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwasannya pola interaksi terkait perlakuan terhadap warga sekolah non muslim pada intinya sama. Yakni semua guru PAI memberikan kebebasan atau kelonggaran atau pilihan kepada peserta didik non muslim untuk tetap berada di dalam kelas ataupun di luar kelas ketika pelajaran PAI berlangsung.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Dahri Tiam dalam buku agama Islam murni di nusantara (sejuk dan damai) yakni: Maka seyogyanya kita tidak

mempertentangkan perbedaan, tetapi kita wajib menjaga dan membina persaudaraan dan persamaan yang kita miliki yang biasanya disebut *ukhuwah* (persaudaraan/kerukunan).²⁰⁰

Hal tersebut sekaligus berarti bahwa dalam bersosial kita hendaknya tidak mempersoalkan perbedaan yang ada. Justru bagaimana kita mampu menganggap mereka layaknya saudara, sehingga keberadaan kita meneduhkan mereka karena sebagai implementasi dari ajaran universal lagi *Rahmatan lil 'alamin*. Diperkuat pula oleh ulasan yang disampaikan Prabandaru peserta didik (Ketua Rohis) yang di kelasnya terdapat teman non muslim, kalau pak Suyoto sendiri orangnya sangat toleran ya, ketika pelajaran PAI dimulai beliau sendiri sering menanyai 'Jeremi, kamu pengen di dalam kelas apa di luar? Kalau di dalam nggak papa silakan duduk' Jeremi sendiri orangnya juga *care* sama teman-teman muslim meskipun di kelas itu mayoritas muslim.²⁰¹ Dalam berkomunikasi, individu dituntut untuk memahami makna dari pesan yang disampaikan oleh komunikator.²⁰² Hal ini berarti bahwa kita dalam berkomunikasi tidak hanya sekedar menggugurkan tanggung jawab, namun bagaimana komunikasi bisa berkualitas, sebagaimana paparan dari bapak Asroji selaku guru PAI sekaligus waka kesiswaan menjelaskan sebagai berikut: Selama ini kami berkomunikasi dengan yang non muslim alhamdulillah berjalan dengan baik, biasa ngobrol bersama di belakang. Kalau beliau mengatakan bahwa tidak membedakan yang muslim

²⁰⁰ Sunardji Dahri Tiam, *Agama Islam Murni Di Nusantara (Sejuk Dan Damai)* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 124.

²⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/22-III/2018.

²⁰² *Sosiologi Untuk Keperawatan*, 15.

dan yang non muslim. Mereka kalau lagi sama anak-anak juga memberikan kebebasan untuk shalat dsb. Tidak memaksa untuk tidak shalat seperti itu.²⁰³

Berdasarkan paparan di atas dapat kita pahami bahwa komunikasi dengan non muslim berjalan dengan baik dan tidak membeda-bedakan satu sama lain karena sudah saling menyadari akan adanya perbedaan agama di lingkungan kita, sehingga kita harus saling menghormati.

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan cara menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan.²⁰⁴ Pertentangan dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, yaitu perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial.²⁰⁵ Hal senada juga dijelaskan oleh bapak Suyoto bahwa nggak ada masalah kalau selama ini aman saja dan berjalan dengan baik walaupun 3 (tiga) tahun yang lalu di sini pernah mau diadakan Natal, salah satu siswa itu menginginkan itu. Karena minoritas dan memang waktunya yang tidak memungkinkan. Jadi untuk sementara kegiatan non muslim memang belum ada. Tapi yang penting tadi, dikondisikan tetap menjaga kebersamaan, kemudian menjaga sikap saling memahami, dan saling pengertian di antara siswa. Dan juga di sini pun terdapat guru yang non muslim tetap ndak ada masalah, dari kami toleransi tetap digalangkan, dibiasakan di sekolah, jadi kalau di masyarakat sebagai awal ketika anak-anak sudah berkehidupan di masyarakat seperti itu.”²⁰⁶

²⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/20-III/2018.

²⁰⁴ *Ibid.*, 10.

²⁰⁵ *Ibid.*, 11.

²⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/21-III/2018.

Penjelasan dari hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwasannya semua narasumber menjelaskan selama keberadaan mereka di SMAN 1 Ponorogo tidak pernah ada pertentangan atau pertikaian yang bercorak dari latar belakang perbedaan keagamaan. Walaupun sempat hampir ada itu bisa diatasi sebagaimana kasus yang disampaikan bapak Asroji mengenai peringatan valentine day namun akhirnya tidak diperingati di sekolah yang mayoritas muslim tersebut. Begitu pula kasus yang dijelaskan bapak Suyoto terkait perayaan Natal yang diinginkan oleh salah satu peserta didik pun juga tidak diadakan karena mengingat mereka minoritas dan waktunya yang tidak memungkinkan meskipun di situ sekolah juga menyediakan dana untuk kegiatan non muslim.

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang utama. Kerjasama terjalin karena adanya kesadaran akan kepentingan bersama, dan keinginan untuk menambah kekuatan apabila ada musuh atau ancaman bersama.²⁰⁷ Kerjasama antara pemeluk agama dapat dilakukan untuk menanggulangi banyak problem manusia modern masa ini. Penanggulangan aneka ragam eksploitasi, penindasan, ketidakadilan, kemerosotan moral, kemiskinan, dan kebodohan adalah prioritas agenda antara agama-agama tersebut.²⁰⁸ Hal tersebut sekaligus berarti bahwa dengan terjalinnya kerjasama yang baik antar pemeluk agama dapat memberikan banyak manfaat untuk menanggulangi aneka ragam problem manusia modern masa ini. Dari penjelasan berikut dapat dipahami bahwasannya pernyataan-pernyataan di

²⁰⁷ 8.

²⁰⁸ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 205.

atas menuntut kita untuk menjalin kerjasama yang baik antar pemeluk agama meskipun secara tersirat.

Maka dari itu kerjasama yang baik sangat diperlukan demi tercapainya kepentingan bersama. Seperti halnya kerjasama yang telah terjalin antar para pendidik di tengah latar budaya keagamaan yang berbeda berdasarkan penjelasan ibu Febriana bahwa dalam hal pendidikan tidak ada masalah ya karena kita lembaga umum juga, walaupun kita menanamkan nilai-nilai karakter sama anak itu bapak ibu guru yang non muslim pun beliau sudah sangat memahami mempersilahkan. Anak-anak mau shalat dzuhur berjama'ah gitu jamnya juga diberi kelonggaran, ada pas adzan itu guru sudah meninggalkan kelas, silahkan diisi ishoma dulu nanti kita lanjut lagi ada juga yang menyelesaikan dulu setelah itu baru dipersilahkan ishoma dan guru yang non muslim pun sama seperti itu. Ketika jam dua belas itu beliau mempersilahkan anak-anak untuk shalat dulu ya ditunggu silahkan semua shalat dulu supaya semuanya bisa berjama'ah gantian terus mereka makannya tidak antre, nah setelah itu saya baru masuk jam sekian. Jadi rata-rata semua sama seperti itu tidak ada yang dipermasalahkan.”²⁰⁹

Demikian pula dengan yang dijelaskan oleh bapak Didik selaku dari pihak non muslim (Protestan) bahwa, karena masing-masing punya tupoksi atau tugas kita menghargai kita jangan sampai *ngayak* ya jangan sampai ikut-ikutan tugas orang lain, tapi misalnya kita mendapat undangan dsb. selama kita bisa kita tetap berangkat karena itu juga bentuk penghormatan. Misalnya

²⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-III/2018.

diundang dalam acara apapun datang saja lah. Kalau saya tetap berusaha akan menghadiri. Itu resepnya pokoknya kita kerjakan tugas masing-masing lah, kalau saya ngajar sejarah ya sejarah kalau mereka agama ya harus mengajar agama. Kalau ini berjalan terus enak. Menurut saya yang tidak enak *ngayak* ikut-ikutan biasanya kan itu.”²¹⁰

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Erwin Yudi Prahara dalam bukunya Materi Pendidikan Agama Islam, akan tidak adanya larangan untuk bekerja sama dengan orang yang tidak sepaham, Islam mendorong umatnya untuk bekerja sama dalam berbagai segi kehidupan dengan siapa saja, termasuk dengan umat beragama lain sepanjang kerjasama dilakukan untuk kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang harus berusaha untuk saling menguntungkan dan tidak melanggar hukum. Umat Islam dituntut untuk melakukannya dengan baik dan adil.”²¹¹

Dari penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwasannya antara pendidik muslim dengan pendidik non muslim sudah mampu membangun dan menjalin kerjasama yang baik dengan caranya masing-masing. Antara lain kerjasama dalam bentuk saling memahami, mempersilahkan dan memberikan kelonggaran kepada peserta didik saat waktu shalat tiba untuk melaksanakan shalat dzuhur agar bisa berjama'ah. Sehingga saat waktu dzuhur tiba beliau pendidik non muslim tidak memaksakan untuk lanjut pelajaran kecuali atas kesepakatan bersama di kelas yang bersangkutan. Selain itu saling mengerjakan apa yang menjadi tupoksinya masing-masing

²¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/23-III/2018.

²¹¹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 441.

juga termasuk bentuk kerjasama walaupun secara tersirat, namun ketika hal tersebut diterapkan betul maka kepentingan bersama akan tercapai. Demikianlah yang diterapkan oleh semua pendidik termasuk diantaranya pendidik non muslim pun mengikuti hal tersebut dan tidak mempermasalahkannya.

Kalau itu kita ngikut dengan sana, karena khawatir kalau kurikulum yang memberikan rambu-rambunya malah sana ndak jalan. Sehingga biasanya dengan rambu-rambu pembuatan soal itu biasanya mereka sudah membuatnya sendiri. Jadi kita ngikut tatanan yang ada di sana. Sana kan berjama'ah dengan yang lain, jadi kita ngikut. Sehingga kalau dikatakan kurikulum atau materi yang diberikan guru sana, mungkin Hindu, Budha, Kristen, Katolik itu sekolah ngikut saja.”²¹² Biasanya melalui empat mata, empat mata itu kurikulum tim kurikulum memberikan peringatan anjuran untuk mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Terus juga dibebaskan, artinya dibebaskan itu silakan di sini kalau ada, kalau nggak ada ke Madiun. Harinya juga dibebaskan, yang penting mereka koordinasi dengan sekolah mengenai tempatnya, harinya, terus nama gurunya. Sehingga nanti kalau sekolah itu kroscek itu memang iya. Khawatirnya gini, kalau sekolah menentukan A kalau tidak sesuai itu kan juga repot. Sehingga untuk tempat, guru, waktu itu diserahkan disesuaikan dengan anak sekolah ngikut.”²¹³

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwasannya semua peserta

²¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 39/W/2-VII/2018.

²¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 39/W/2-VII/2018.

didik sudah mendapatkan materi pendidikan agama sesuai agamanya masing-masing.

Dari keterangan di atas peneliti dapat menganalisa bahwa pola interaksi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo dalam memperlakuan warga sekolah non muslim semua guru PAI memberikan kebebasan atau kelonggaran atau pilihan kepada peserta didik non muslim untuk tetap berada di dalam kelas ataupun di luar kelas ketika pelajaran PAI berlangsung demi tercapainya suatu kestabilan bersama. Demikian pula komunikasi dengan non muslim berjalan dengan baik dan tidak membeda-bedakan satu sama lain. Dan bahwasannya antara pendidik muslim dengan pendidik non muslim sudah mampu membangun dan menjalin kerjasama yang baik dengan caranya masing-masing. Serta semua peserta didik sudah mendapatkan materi pendidikan agama sesuai agamanya masing-masing. Sehingga semua narasumber menjelaskan selama keberadaan mereka di SMAN 1 Ponorogo tidak pernah ada pertentangan atau pertikaian yang bercorak dari latar belakang perbedaan keagamaan.

5. Analisis tentang peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik di SMAN 1 Ponorogo

Kegiatan pendidikan agama perlu berinteraksi dan bersinkronisasi secara berarti dengan pendidikan non agama, dan/atau antara GPAI dengan guru-guru mata pelajaran lainnya dalam melaksanakan dan menciptakan

suasana pendidikan agama (Islam) di sekolah.²¹⁴ Hal tersebut berarti perlu adanya sinkronisasi dan kerjasama antar para pendidik khususnya guru PAI dalam menanamkan nilai karakter dalam setiap materi yang ada, termasuk di antaranya nilai toleransi. Sebagaimana penjelasan dari bapak Asroji sebagai berikut. Kalau di sekolah kita keharusan seluruh warga sekolah karena jika tidak, maka sering menyakiti yang non muslim. Terkadang bapak ibu guru ada yang mengikuti aliran tertentu, kita kemas bahwa di kelas adalah kelas yang majemuk, ketika menyampaikan sesuatu yang bernuansa agama jangan sampai menyinggung keyakinan agama lain, termasuk ada 1 guru yang Nasrani ya kita beri kesempatan kepada mereka untuk mengajar, tetapi kalau mereka sampai menyinggung, tapi kalau selama ini mereka juga diingatkan seperti itu. Jadi, kewajiban menyampaikan nilai-nilai toleransi untuk seluruh warga sekolah. Nanti kalau guru PAI saja menyampikan nilai-nilai toleransi sedangkan guru lain tidak itu kan kalah karena cuma sedikit di sini ada 15-18 mapel, mapel lain lebih banyak. Baksos Mauludan dia juga ikut, dia kan wali kelas, kelasnya kan kita arahkan untuk baksos membersihkan masjid sekitar sekolah. Ketika Mauludan itu beliau juga datang, ada snack juga dimakan bersama, mereka malah enjoy, moto trus dikirimkan ke grub.²¹⁵

Diperkuat pula uraian oleh Muhaimin dalam buku Muhaimin dalam buku paradigma pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu mendorong pihak orang tua dan masyarakat agar

²¹⁴ Muhaimin (terakhir), Suti'ah, and Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 101.

²¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/20-III/2018.

memberikan perhatian terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka di rumah, dan guru-guru mata pelajaran umum diupayakan untuk ikut berpartisipasi dalam membantu keberhasilan pendidikan agama, baik melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler sehingga pendidikan agama dipolakan sebagai gerakan bersama.”²¹⁶

Hal tersebut di atas telah jelas bahwasannya yang memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama bukan hanya guru PAI akan tetapi semua guru SMAN 1 Ponorogo. Karena mengingat dalam kurikulum 2013 semua pembelajaran berbasis karakter, termasuk toleransi salah satu di dalamnya. Namun demikian, dari sekian pendidik yang ada, guru PAI memiliki peran yang jauh lebih besar di antara pendidik lainnya karena toleransi dalam koridor ini bertepatan toleransi antar umat beragama.

Guru/pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya;²¹⁷ hal ini sesuai dengan peran guru PAI oleh bapak Asroji yakni mampu menginternalisasikan nilai, yang mana salah satu nilai yang ditekankan di sini adalah nilai toleransi beragama sebagaimana berikut: Jadi, di kelas XI itu memang ada pelajaran khusus tentang toleransi beragama.

²¹⁶ Muhaimin (terakhir), Suti'ah, and Nur Ali, 101.

²¹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 51.

Yang intinya bahwa agama yang benar menurut Allah adalah agama Islam, namun kemudian kita diwajibkan berdakwah, namun ketika mereka tidak mempercayai bahasanya kan *lakum dinukum waliyadin* nggak papa, kita beda agama nggak papa, tapi pas pelajaran agama kita sampaikan walau pahit dalam agamamu, karena ini yang dipelajari ajaran Islam ya jangan tersinggung, ini sebagai bentuk toleransi. Kemudian kepada yang non muslim kita sampaikan bahwa di depan dunia mau bekerjasama dengan muslim bebas, tapi kalau ranah aqidah itu tidak. Nah, sehingga itu kita sampaikan “jangan sampai ketika hari natal kita ikut ramai-ramai merayakan natal” bahkan untuk memberikan ucapan selamat pun, kita tidak harus seperti itu. Meskipun mereka mengucapkan, karena mereka tidak melarang hal itu kan. Sehingga harapannya, toh mereka tidak sakit hati karena kita tidak mengucapkan, tapi kalau kita lebaran memang mengucapkan, itu hak mereka. Contohnya lagi, misalnya jum’at pagi kita literasi membaca kitab suci al-Qur’an selama 7-10 menit yang muslim membaca al-Qur’an, yang non muslim juga membaca kitabnya masing-masing. Kalau tidak membawa al-Qur’an biasanya memakai HP. Tidak harus mengikuti agama Islam. Tapi mereka tetap enjoy-enjoy saja, ketika kita dulu mewajibkan do’a pagi itu dengan suara keras mereka menerima, kita diskusi dengan yang non muslim, ‘gimana nggak papa ya? nggak papa pak dari SD, SMP kita juga seperti itu’ mereka malah gitu, sudah terbiasa. Di kelas saya hanya satu non muslim yang 35 muslim, kan pas, terus misalnya ada bakti sosial keagamaan itu, mereka juga boleh ikut, ada baksos membersihkan masjid. Kadang-kadang

yang non muslim juga pengen terlibat, kita beri kesempatan, kita juga tidak melarang. Masuk ndak papa kan cuma membersihkan, tugasnya kan hanya bersih-bersih tidak beribadah. Tapi tidak semuanya ikut, hanya beberapa anak yang merasa nyaman gabung dengan teman-temannya.”²¹⁸

Peran Hal tersebut juga dijelaskan oleh Muhaimin dalam buku pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi, yaitu mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.²¹⁹

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan ataupun kedudukan tanpa peranan.²²⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan peran yang disandangnya. Seperti halnya guru PAI, maka ia akan melakukan suatu tindakan sesuai tugas profesionalnya sebagai guru PAI. Berikut ulasan bapak Asngadi akan perannya dalam menanamkan toleransi beragama. Ya kalau pas ada hubungannya dengan toleransi agama yang kurikulumnya itu, ya kita mengajarkan, tapi semuanya itu berhubungan dengan materi yang kita sampaikan, materi dikelas 3 (tiga) itu tidak ada,

²¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/20-III/2018.

²¹⁹ *Ibid.*, 51.

²²⁰ Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori, Dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59.

materi toleransi dikelas 2 (dua) kalau nggak kelas 1 (satu). Tapi bagaimanapun juga saat natal, tahun baru dst. kadang-kadang ada anak yang bertanya ‘bagaimana hukumnya ikut merayakan natal bersama?’ kalau di luar bagaimana sikap muslim terhadap non muslim. Iya, penanaman toleransi tidak hanya disampaikan di kelas saja.²²¹

Peran bapak Kasmui dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada peserta didik yaitu dengan memberikan penguatan tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya menghargai satu sama lain, kemudian dengan memberikan teladan berupa cara berinteraksi dari guru tersebut dengan yang non muslim. Sebagaimana berikut: PAI itu sendiri dalam menerapkan pembelajaran tentang penanaman toleransi itu tadi, kita mencoba memberikan suatu penguatan pada materi tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dimapel sendiri juga ada yang menyangkut toleransi dan itu mengajarkan kepada peserta didik supaya mereka menghargai satu sama lain, artinya tidak membeda-bedakan atau fanatik atau mengikuti golongan tertentu. Karena bagaimanapun juga kita berada dalam suatu peraturan negara yaitu keragaman yaitu Bhineka Tunggal Eka, menjaga persatuan dan kesatuan melalui saling menjaga kerukunan. Secara teori itu disampaikan di dalam pembelajaran kelas, kemudian secara tekstual lapangan kita bisa memberikan teladan/contoh. Di sini memang ada salah satu guru yang non muslim, nah kita dalam memperlakukan mereka tidak memarginalkan atau

²²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/20-III/2018.

mendiskriminasikan atau menganggap mereka minoritas tidak, tapi merangkul bersama, sama-sama bergandengan tangan ini adalah sebuah bentuk keteladanan, contoh dalam keseharian. Kemudian, kita menganggap teman-teman guru non muslim atau siswa-siswa yang non muslim itu ya sebagai satu keluarga, keluarga SMAN 1 Ponorogo tidak membeda-bedakan itu. Jadi ya kalau ada permasalahan kita pikul bersama, kita selesaikan, kita carikan solusinya. Tidak, 'wo ini non muslim, bukan urusan kami' tidak seperti itu.²²²

Peran bapak Suyoto dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada peserta didik yaitu salah satunya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan non muslim dalam mengemas rapat sebagaimana berikut: Toleransi diberikan sejak dari sini, pernah di MPK, dan ketua MPK itu non muslim. Ada ketua OSIS dan ketua MPK, MPK itu kalau negara ada DPR ada MPR, nah MPK itu MPR pernah itu ketuanya non muslim. Di sana kalau rapat yang membuka itu yang bukan ketuanya tapi temannya yang Islam. Baru masuk wilayah materi dia bicara, di sini dalam rangka untuk menanamkan toleransi. Jadi, ketika ketua MPK nya itu non muslim, cara bermusyawarahnya sudah dikemas Islam dan tugas dia tetap menjadi yang pertama, tapi caranya biar Islami jadi seperti itu. Pernah itu 1 (satu) periode.²²³

Peran ibu Ely dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada peserta didik yaitu dengan memberikan pengertian kepada seluruh siswa akan

²²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/20-III/2018.

²²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/21-III/2018.

keragaman agama yang ada, saling menghargai menghormati dalam segala hal sebagaimana berikut: Untuk peserta didik tentunya kita harus memberikan pengertian kepada seluruh siswa bahwa di Indonesia ini agamanya tidak hanya satu, tidak hanya Islam saja, meskipun selama ini kita itu menganggap bahwa agama kita itu yang paling benar tapi kita juga harus bertoleransi kepada yang beragama selain Islam, karena di kelas kita juga ada yang agamanya selain muslim. Jadi ketika kita melakukan sesuatu, karena kita mayoritas muslim, na itu dalam berbuat maupun berkata itu juga harus menghargai mereka yang non muslim. Caranya: bisa berupa nasehat, diberitahu ketika mereka beribadah tetap sama kita juga ingin dihormati, sana juga ingin dihormati. Toleransi kan seperti itu kalau menurut saya.²²⁴

Peran ibu Febriana dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada peserta didik yaitu dengan saling mengingatkan, memberikan kesempatan untuk turut serta dialog materi PAI, sebagaimana berikut: Kalau yang saya alami karena sangat sedikit ya jadi anak itu hanya 1 (satu) lo hanya satu anak satu kelas, yang saya tangani itu dua anak dan untuk hal keagamaan kalau satu banding sekian ya tolak ukurnya belum kelihatan. Yang jelas selama ini masalah shalat waktu shalat masalah mengingatkan apapun saya mengajak apapun ketika mengajar di kelas siswa non muslim ini ada ya tidak pernah ada masalah apapun. Kita tidak sering diskusi tentang keagamaan, dia juga mendengar bagaimana Islam itu mengajarkan ajaran-ajaran kepada sesama kepada Tuhan terus mungkin kepada lain agama juga atau pendapat-pendapat

²²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/22-III/2018.

khusus dalam menyikapi kasus yang ada dan anak-anak pun yang mendengar anak non muslim itu yang ikut pelajaran saya kadangkasyik mengikuti dialog itu dan mereka bisa menerima dengan baik mungkin dalam hatinya pun sama ajaran mereka juga gitu mengajarkan nilai-nilai kebaikan, dan kebajikan itu. apabila ada kasus cara menyikapinya bagaimana mereka menyimak itu ya manggut-manggut seakan memang sama sama yang dia dapat.²²⁵

Penjelasan dari masing-masing guru PAI mengenai perannya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik memang beragam cara yang dilakukan sesuai keadaan atau peserta didik yang dihadapi. Namun secara umum para guru PAI tersebut memberikan penanaman nilai-nilai toleransi yaitu melalui pengajaran di dalam kelas ataupun di luar jam pelajaran kelas baik melalui teladan atau yang lain.

Toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang perlu dipelihara dan di kembangkan.²²⁶ Hal ini berarti bahwa penanaman toleransi beragama harus senantiasa diberikan karena ini menjadi kebutuhan bersama khususnya di wilayah yang majemuk sebagaimana di SMAN 1 Ponorogo demi terjalannya kerukunan bersagama antar umat beragama, sebagaimana penjelasan oleh ibu Febriana sebagai berikut: Kalau toleransi secara umum tidak hanya di kelas, itu merupakan kebutuhan juga. Kita butuh toleransi itu dalam hal apapun dalam hal agama itu juga kenyamanan, ketentraman dan perbedaan apapun selain agama. Perbedaan profesi dsb. itu kan juga harus toleransi tidak hanya di kelas. Malah justru toleransi itu kalau pemberian

²²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/19-III/2018.

²²⁶ Dahri Tiam, *Agama Islam Murni Di Nusantara (Sejuk Dan Damai)*, 120.

materi itu sudah tidak menjadi masalah karena memang sudah menjadi porsi masing-masing. Waktu pelajaran PAI itu ya memang sudah porsinya, intinya mereka itu kan sudah sadar bahwa ini waktunya untuk pembelajaran agama Islam bahkan toleransi yang sesungguhnya ketika di luar itu, ketika beribadah, melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaannya, ibadahnya, budaya nah itu yang lebih penting. Waktunya shalat jum'at temannya yang harus shalat jum'at berarti yang lain yang non Muslim itu kan mereka sudah sadar bahwa ya jangan diajak main temannya, ya jangan diajak keluar diajak beli jajan dsb. mempersilahkan mereka untuk melakukan shalat jum'at.²²⁷ Dari hasil wawancara di atas dapat diperoleh keterangan bahwasannya penanaman toleransi itu bisa diberikan baik di dalam kelas melalui berlangsungnya materi maupun di luar dengan praktek lapangan.

Toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang perlu dipelihara dan di kembangkan. Namun demikian para penerus menegaskan bahwa toleransi tersebut hanya dalam urusan-urusan hubungan antar sesama manusia dan tidak menyangkut masalah teologis atau keyakinan, karena dalam aspek ini tidak ada toleransi.²²⁸ Hal ini berarti bahwa toleransi beragama memang perlu digalangkan, namun bukan berarti tanpa aturan, tetap ada rambu-rambu di dalamnya namun juga bukan pemisah hanya demi terjaganya kehormatan dari masing-masing agama. Sehingga batasan-batasan toleransi sangat penting untuk ditekankan pula, sebagaimana penjelasan oleh

²²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/19-III/2018.

²²⁸ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar PAI Di Perguruan Tinggi Umumdi Indonesia* (Kementerian Agama RI, 2010), 301.

bapak Suyoto berikut: Batasan-batasan toleransi itu selama tidak menyentuh wilayah aqidah kalau yang lain boleh muamalah terutama, dalam ibadah lain boleh justru dianjurkan. Termasuk tetangga yang non muslim itu harus berbuat baik apalagi di sini juga sama. Dalam arti, dalam hal ini batasannya kalau saya mengajar silahkan mau sharing punya pendapat-pendapat lain misalnya hakikat manusia atau Rasul, tapi kalau ranah aqidah atau hukum anak-anak saya suruh keluar dalam proses pembelajaran saja. Di wilayah aqidah ini tidak ada toleransi, ibadah-ibadah yang mahdhah, kalau yang ghairu mahdhah. Karena siswa nanti hidup dalam masyarakat yang majemuk kita biasakan bertoleransi dalam hal muamalah, kalau untuk hal aqidah kita harus tegas, tegas dalam artian menunjukkan keimanan, iman kita ya iman kita. Dalam proses pembelajaran diusahakan non muslim ikut membandingkan konsep yang ada di Islam dengan konsep di agama mereka, misalkan Katolik dengan Hindu.²²⁹

Dari keterangan di atas bahwasannya semua pendidik sudah memahami akan nilai toleransi yang perlu ditanamkan, termasuk di dalamnya batasan-batasan toleransi yang perlu ditekankan. Secara keseluruhan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para narasumber bahwasannya kita sebagai manusia diperbolehkan menjalin kerjasama dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengan catatan hanya dalam ranah muamalah atau sosial saja, sedangkan untuk ranah teologi atau keyakinan tidak ada toleransi di sana.

²²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/21-III/2018.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Dodi S. Truna dalam buku pendidikan agama Islam berwawasan multikulturalisme, Apabila dalam masalah akidah dan ibadah tidak ada toleransi, akan tetapi dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan islam tetap menekankan prinsip toleransi.²³⁰

Dari keterangan di atas, peneliti dapat menganalisa bahwa peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik di SMAN 1 Ponorogo yang memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama bukan hanya guru PAI akan tetapi semua guru SMAN 1 Ponorogo. Karena mengingat dalam kurikulum 2013 semua pembelajaran berbasis karakter, termasuk toleransi salah satu di dalamnya. Namun demikian, dari sekian pendidik yang ada, guru PAI memiliki peran yang jauh lebih besar di antara pendidik lainnya karena toleransi dalam koridor ini bertepatan toleransi antar umat beragama. Kemudian Berbicara dengan hati-hati jangan sampai menyinggung atas unsur sara baik sengaja ataupun hanya gurauan. *Uswah* atau Keteladanan: Menanamkan toleransi di luar kelas melalui kemasapan rapat Islami yang dilaksanakan oleh peserta didik yang tergabung di MPK. Pembiasaan: Memberikan kesempatan kepada non muslim untuk terlibat dalam diskusi kelas dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti baksos membersihkan masjid dalam memperingati mauludan. Kemudian mempersilahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas atau keinginan mereka dalam melakukan ibadah dan hal-hal baik yang berhubungan dengan kebudayaan agama sesuai masing-masing agama. Serta

²³⁰ S. Truna, 274.

mengingatkan untuk saling menghormati pada saat teman beribadah sesuai agamanya. Ceramah: Dengan menyampaikan semua materi PAI (walaupun itu pahit dalam artian dapat menyinggung non muslim) berikut penguatan pada materi tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari sesuai kurikulum, itulah yang diajarkan sebagai salah satu bentuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama di dalam kelas. Selain itu, menyampaikan dan mengarahkan untuk benar-benar memperhatikan batasan-batasan dalam bertoleransi agama. Dalam urusan dunia bebas untuk bekerjasama dan bertoleransi antar pemeluk agama (muamalah), tapi kalau ranah aqidah tidak. bahwasannya penanaman toleransi itu bisa diberikan baik di dalam kelas melalui berlangsungnya materi maupun di luar dengan praktek lapangan. semua pendidik sudah memahami akan nilai toleransi yang perlu ditanamkan, termasuk di dalamnya batasan-batasan toleransi yang perlu ditekankan. Secara keseluruhan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para narasumber bahwasannya kita sebagai manusia diperbolehkan menjalin kerjasama dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengan catatan hanya dalam ranah muamalah atau sosial saja, sedangkan untuk ranah teologi atau keyakinan tidak ada toleransi di sana.

6. Analisis tentang peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar pendidik di SMAN 1 Ponorogo

Penting kiranya bagi seorang guru atau sekolah untuk menerapkan secara langsung nilai-nilai toleransi beragama tidak hanya kepada peserta didik namun kepada sesama pendidik pun demikian terlebih oleh guru PAI.

Hal tersebut berarti oleh bapak Asrojii bahwa: Jadi kepada yang 4 (empat), yang 2 (dua) itu kan tambahan karena saya jadi wakasek jadi diambil guru putri itu. Sebenarnya ketika mereka mengajar bisa, tapi secara khusus kita belum sama, toleransi jadi seperti itu. Tapi insyaallah mereka mengamalkannya juga sesuai, kan yang 2 (dua) itu dari STAIN, cuma secara khusus agar mereka seperti kami karena mereka di dalam mengajar bahasa arab kan ada yang non muslim. Di kita kan ada MGMP internal sebelum saya wakasek ketuanya saya sekarang ganti pak Asngadi. Kalau ada acara kita beresyawarah buat pusa sering bertemu, kalau yang laki-laki kan setiap hari tertentu shalat, shalat ada di ruang guru PAI. Jadi tidak harus rapat khusus resmi tidak, tapi karena sering bertemu ya ngobrol masalah di kelas ini apa dan kelas ini apa. Sebentar lagi mau pondok ramadhan kita komunikasi. Kalau tidak pernah komunikasi nanti masing-masing memendam masalah termasuk kalau ada siswa yang non muslim.”²³¹

Sebagaimana uraian oleh Muhaimin dkk. dalam buku paradigma pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah sebagai berikut: Sebenarnya agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan medidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih; mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuannya itu), yakni sebagai penganut agama yang patut

²³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 32/W/20-III/2018.

dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.²³²

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwasannya semua guru PAI sudah bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Meskipun sinergi tersebut tidak berasal melalui kesepakatan dari hasil rapat resmi, namun secara otomatis para guru PAI sudah saling menyadari dan tertanam sendirinya bahwa di sekolah harus menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama.

Dimensi-dimensi keberagaman yang disebutkan di atas pada praktiknya tidak cukup hanya berada dalam bentuk keyakinan, melainkan harus diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari.²³³ Hal ini berarti bahwa nilai toleransi yang sudah ditanamkan tersebut dengan penuh kesadaran harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengembangan toleransi dan *ukhuwah* (persaudaraan/kerukunan) serta *ukhuwah basyariyah*. Sebagaimana penjelasan oleh bapak Kasmui dan bapak Suyoto sebagai berikut: Ya kita tidak pernah berbicara tentang perbedaan agama, ajaran kami seperti ini, seperti ini' itu sudah terjaga, otomatis terjaga. Kalau soal sosial saling berkunjung ke yang sakit, takziah, kita saling membantu ya itu namanya toleransi. Di sini memang ada salah satu guru yang non muslim, nah kita dalam memperlakukan mereka tidak memarginalkan atau mendiskriminasikan atau menganggap mereka minoritas tidak, tapi

²³² Muhaimin (terakhir), Suti'ah, and Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 93.

²³³ Badri Khaeruman, *Moralitas Islam; Mengungkap Pesan-Pesan Kehidupan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 192.

merangkul bersama, sama-sama bergandengan tangan ini adalah sebuah bentuk keteladanan, contoh dalam keseharian. Kemudian, kita menganggap teman-teman guru non muslim atau siswa-siswa yang non muslim itu ya sebagai satu keluarga, keluarga SMAN 1 Ponorogo tidak membeda-bedakan itu. Jadi ya kalau ada permasalahan kita pikul bersama, kita selesaikan, kita carikan solusinya. Tidak, “wo ini non muslim, bukan urusan kami” tidak seperti itu.”²³⁴ Memang di sini kami mengembangkan nilai toleransi baik kepada anak juga kepada guru. Inshaallah dengan penanaman, pembiasaan dari kelas ketika materi PAI terutama tetapi tidak menyinggung masalah itu. Dulu seperti kegiatan sima’an, pernah sima’an itu yang non muslim boleh hadir boleh tidak. Kemudian ‘idul Adha tidak usah hadir, tapi kalau memang mau hadir ya silahkan, kalau pengajian kemarin hadir semua. Tentunya kami tidak mewajibkan yang non muslim, pengajian akbar di sekolah mendatangkan dari mbak Dewi ternyata mereka yang non muslim ada yang datang. Jadi dulu ada 3 (tiga) kegiatan besar itu bentuknya seperti sima’an, idul Adha, kemudian pengajian akbar, HUT SMA sudah ini ya. Ya tidak ada masalah ada yang datang.”²³⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh keterangan bahwasannya bentuk toleransi agama antar pendidik yang sudah diterapkan sekolah sangat beragam, beda orang beda juga bentuk toleransinya. Namun pada intinya dalam upaya menerapkan nilai toleransi.

²³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 34/W/20-III/2018.

²³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 35/W/21-III/2018.

Dari keterangan di atas, peneliti dapat menganalisa bahwa peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar pendidik di SMAN 1 Ponorogo adalah *pertama*, dengan percakapan (hiwar) seperti obrolan bersama di luar jam kerja. Berbicara dengan hati-hati walaupun dalam gurauan. *Kedua*, *Uswah* atau Keteladanan seperti dengan memberikan kesempatan dan tidak melarang non muslim terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti baksos memperingati maulid nabi. Memberikan kelonggaran kepada peserta didik untuk mendahulukan shalat dzuhur di tengah jam pelajaran dan itu diikuti oleh guru non muslim. Mengedepankan akhlak yang mulia baik ketika bersama non muslim ataupun tidak. Tidak memarginalkan, mendiskriminasikan atau menganggap mereka minoritas. *Ketiga*, dengan pembiasaan seperti menjaga perbedaan profesi menjaga betul untuk tidak mengucapkan selamat Natal namun tidak menyinggung, tidak merendahkan atau mengolok-olok perayaan hari raya umat lain walaupun dalam gurauan. Tidak mengganggu ibadah non muslim, menganggap teman-teman guru non muslim ada dan sebagai satu keluarga SMAN 1 Ponorogo, tidak membeda-bedakan. Saling terbuka satu sama lain, kemudian menghormati dan menghargai dalam segala hal. *Keempat* dengan ceramah seperti mengingatkan kepada para pendidik ketika menyampaikan sesuatu yang bernuansa agama jangan sampai menyinggung keyakinan agama lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pola interaksi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo itu dapat tercermin ke dalam beberapa bentuk interaksi. Pola interaksi antara peserta didik muslim dan non muslim, antara guru muslim dan guru non muslim, antara guru muslim dan peserta didik non muslim, guru non muslim (kristiani) dan peserta didik muslim di SMAN 1 Ponorogo, termasuk dalam interaksi sosial yang bersifat assosiatif dalam bentuk kerja sama primer yang dilandaskan pada *ukhuwah basyariyah*.. pola interaksi tersebut berupa *akomodasi* seperti perlakuan baik antar pemeluk agama, *assimilasi* berupa komunikasi yang baik, kerjasama baik, Serta proses interaksi disosiatif berupa pertentangan/ pertikaian tidak pernah terjadi.
2. Peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik di SMAN 1 Ponorogo baik formal maupun non formal sudah dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya:
 - a) *Hiwar* atau Percakapan: Berbicara dengan hati-hati jangan sampai menyinggung atas unsur sara baik sengaja ataupun hanya gurauan.
 - b) *Uswah* atau Keteladanan: Menanamkan toleransi di luar kelas melalui kemasapan rapat Islami yang dilaksanakan oleh peserta didik yang tergabung di MPK.

- c) **Pembiasaan:** Memberikan kesempatan kepada non muslim untuk terlibat dalam diskusi kelas dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti baksos membersihkan masjid dalam memperingati mauludan. mempersilahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas atau keinginan mereka yang berhubungan dengan kebudayaan agama sesuai masing-masing agama. Serta mengingatkan untuk saling menghormati pada saat teman beribadah sesuai agamanya.
- d) **Ceramah:** secara formal, Dengan menyampaikan semua materi PAI (walaupun itu pahit dalam artian dapat menyinggung non muslim) berikut penguatan pada materi tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari sesuai kurikulum. Selain itu, menyampaikan dan mengarahkan untuk benar-benar memperhatikan batasan-batasan dalam bertoleransi agama.
3. Peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar tenaga pendidik di SMAN 1 Ponorogo:
- a) *Hiwar* (Percakapan): Dengan obrolan bersama di luar jam kerja Berbicara dengan hati-hati jangan sampai menyinggung atas unsur sara baik sengaja ataupun hanya gurauan
- b) *Uswah* atau Keteladanan: Dengan memberikan kesempatan dan tidak melarang non muslim terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti baksos memperingati maulid nabi. Memberikan kelonggaran kepada peserta didik untuk mendahulukan shalat

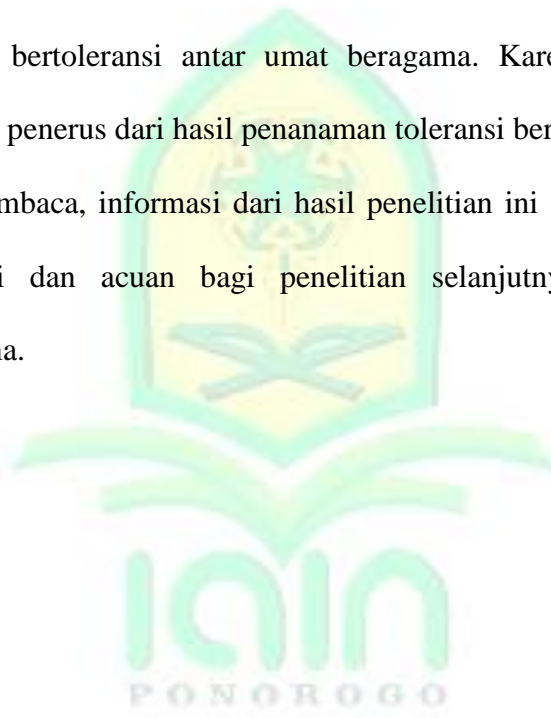
dzuhur di tengah jam pelajaran dan itu diikuti pula oleh guru non muslim. Mengedepankan akhlak yang mulia baik ketika bersama non muslim ataupun tidak. Seperti dengan tidak memarginalkan, mendiskriminasikan atau menganggap mereka minoritas.

- c) Pembiasaan: Menjaga perbedaan profesi menjaga betul untuk tidak mengucapkan selamat Natal namun tidak menyinggung, merendahkan atau mengolok-olok perayaan hari raya umat lain walaupun dalam gurauan. Tidak mengganggu ibadah non muslim, menganggap teman-teman guru non muslim ada dan sebagai satu keluarga SMAN 1 Ponorogo tidak membeda-bedakan. Saling terbuka satu sama lain, kemudian menghormati dan menghargai dalam segala hal.
- d) Ceramah: mengingatkan kepada para pendidik ketika menyampaikan sesuatu yang bernuansa agama jangan sampai menyinggung keyakinan agama lain

B. Saran

- e. Bagi peneliti, penelitian ini untuk dijadikan sebagai sarana ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti. Dapat melatih kesabaran dan ketekunan serta dapat terjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan obyek peneliti dalam melihat suatu persoalan yang ada sehingga mampu menyelesaikan persoalan tersebut dengan baik.

- f. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan, alangkah lebih baiknyaa untuk lebih ekstra dalam proses penanaman toleransi beragama dan dapat menjadikan ini sebagai masukan dan wawasan pemikiran bahwa penanaman nilai-nilai toleransi beragama sangat penting untuk terus dikembangkan dan diinternalisasikan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Bagi peserta didik, seharusnya termotivasi untuk selalu memperbaiki kualitas bertoleransi antar umat beragama. Karena mereka sebagai generasi penerus dari hasil penanaman toleransi bergama tersebut.
- h. Bagi pembaca, informasi dari hasil penelitian ini semoga bisa sebagai referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya terkait toleransi beragama.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh. Rofiq. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Bapak Yahudi, wawancara Dengan. *Macam-macam Agama Yang Dianut Warga SMAN 1 Ponorogo*, February 21, 2018.
- Dahri Tiam, Sunardji. *Agama Islam Murni Di Nusantara (Sejuk Dan Damai)*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Erwin Yudi Prahara. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: Stain Po Press, 2009.
- Gita. "Agama Buddha," n.d. Accessed January 18, 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Dan KOnsep Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ghony, M. Djunaidi, and Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- H. Gunawan, Ary. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Imamatussholihah Karahayon. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas." Banyumas: IAIN Purwokerto, 2017.
- Iswahyudi. *Pluralisme Islam Pribumi (Melacak Argumen-Argumen Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme Islam Di Indonesia)*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005. Nur Laily, Wawancara Dengan Febriana. Hak Peserta Didik Non Muslim Saat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berlangsung di SMA N 1 Ponorogo, Oktober 2017.

- Khaeruman, Badri. *Moralitas Islam; Mengungkap Pesan-Pesan Kehidupan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Kunandar. *GURU PROFESIONAL Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Muhaimin (terakhir), Suti'ah, and Nur Ali. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Rofiqoh. "Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, Dan Katolik, Di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)." Tesis, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- S. Truna, Dodi. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar PAI Di Perguruan Tinggi Umumdi Indonesia*. Kementerian Agama RI, 2010.
- Sunaryo. *Sosiologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika, 2015.
- Suryana, Toto. "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 9 No. 2 (2011).
- Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Thariq As-Suwaidan. *Ensiklopedi Yahudi Bergambar*. Solo: Zamzam, 2016.
- "<http://kikimuksin.blogspot.co.id/p/macam-macam-agama-dan-klasifikasinya.html>," n.d. Accessed January 18, 2018.